

**MEMBACA ULANG MAZMUR 137:1-9 DENGAN MENGGUNAKAN  
PERSPEKTIF TRAUMA DAN LOGOTERAPI DARI VIKTOR EMIL  
FRANKL SEBAGAI LENSE, DALAM UPAYA MEMBANGUN TEOLOGI  
PASCAKONFLIK POSO**



Oleh  
**IRNAWATI SATIGI**  
NIM: 57160007

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology**

**YOGYAKARTA**

**2024**

**MEMBACA ULANG MAZMUR 137:1-9 DENGAN MENGGUNAKAN  
PERSPEKTIF TRAUMA DAN LOGOTERAPI DARI VIKTOR EMIL  
FRANKL SEBAGAI LENSEA, DALAM UPAYA MEMBANGUN TEOLOGI  
PASCAKONFLIK POSO**



Oleh  
**IRNAWATI SATIGI**  
NIM: 57160007

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology**

**YOGYAKARTA**

**2024**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irnawati Satigi  
NIM : 57160007  
Program studi : Doktor Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

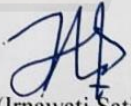
MEMBACA ULANG MAZMUR 137:1-9 DENGAN MEMGGUNAKAN  
PERSPEKTIF TRAUMA DAN LOGOTERAPI DARI VIKTORL EMIL FRANKL  
SEBAGAI LENSEA,DALAM UPAYA MEMBANGUN TEOLOGI  
PASCAGONFLIK POSO

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 5 Februari 2024

Yang menyatakan

  
(Irnawati Satigi)  
NIM.57160007

LEMBARAN PENGESAHAN

MEMBACA ULANG MAZMUR 137:1-9 DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF  
TRAUMA DAN LOGOTERAPI DARI VIKTOR EMIL FRANKL SEBAGAI LENSEA,  
DALAM UPAYA MEMBANGUN TEOLOGI PASCAKONFLIK POSO

oleh:

Irnawati Satigi  
(57160007)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW  
pada tanggal Senin, 29 Januari 2024 dan dinyatakan

LULUS

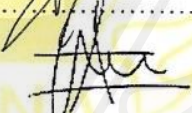
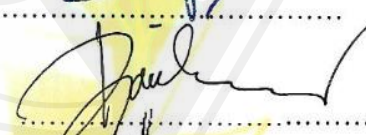
Ketua Sidang  
Pdt. Paulus S. Widjaya, MAPS, Ph.D

Penguji 1/Pembimbing 1  
Pdt. Prof. Dr (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Penguji 2/Pembimbing 2  
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D


Penguji 3/Pembimbing 3  
Pdt. Daniel Listijabudi, Ph.D

Penguji 4  
Pdt. Agustinus Setiawidi, M.A., Th.D



Disahkan oleh,



  
Pdt. Paulus S. Widjaya, MAPS, Ph.D  
Ketua Prodi Doktor Teologi

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah dipublikasikan.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak manapun kecuali arahan Tim Pembimbing/Tim Promotor.

Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya ataupun pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik, dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku dalam perguruan tinggi ini.

Yogyakarta, 2 Februari 2024

Yang membuat pernyataan



Irnowati Satigi  
57160007

DUTA WACANA

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah mengaruniakan kekuatan dan kesehatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan proses studi di UKDW. Terlebih khusus dalam proses penulisan disertasi, sungguh luar biasa kasih kemurahan Tuhan yang telah penulis terima dan rasakan. Jalan panjang yang harus dilalui untuk tiba pada penghujung perjuangan ini adalah pelajaran hidup berharga yang tidak akan pernah terulang. Akan senantiasa menjadi kisah yang unik dalam gumul juang bersama Tuhan.

Penulis menyadari dengan sungguh bahwa terselesaikannya tulisan ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada STT GKST Tentena yang memberikan kesempatan penulis untuk studi lanjut dan Koordinator Regional Mission 21 Asia yang telah memberikan bantuan biaya studi. Terima kasih kepada Pdt. Dr. Tertius Lantigimo dan Pdt. I Nyoman Murah, M.Th yang telah memberikan surat rekomendasi studi kepada penulis.

Terima kasih kepada ketiga dosen pembimbing yang telah dengan rela hati membimbing penulis, Pdt. Prof. Dr. [h. c.] Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D selaku pembimbing pertama yang bersedia memberikan waktu untuk membimbing. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D sebagai pembimbing kedua, tetapi juga senantiasa memberikan dukungan moral. Teringat satu masa ketika saya mengatakan bahwa “saya takut,” lalu dijawab “tidak ada waktu lagi untuk takut, waktumu hanya untuk berjuang dan maju,” Saat ini saya ingin katakan, “saya tetap maju dan berjuang pak, walau sejujurnya saya gentar.” Pdt. Daniel Listijabudi, Ph.D, terima kasih telah banyak memberi dukungan dan selalu terbuka untuk menjadi teman diskusi. Saya selalu pulang dengan tantangan baru yang terselip dalam pertanyaan yang harus dijawab di setiap akhir diskusi.

Terima kasih kepada Pdt. Dr. Josef Hehanusa, M.Th, Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D, dan Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D selaku kaprodi S3 Teologi UKDW, yang dalam peran mereka masing-masing telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan peziarahan ini. Terima kasih kepada Ibu Niken Juhari A.Md yang telah banyak membantu penulis di setiap proses studi dan menjadi saksi hidup perjalanan spiritual selama studi di tempat ini. Terima kasih kepada ibu Musti Kuardayani, S.I. Pust, ST, Ibu Eka Dewi Mayasari, S.Kom, Mbak Martha Pritzanda Pudhika, S.Pd, dan Pak Halleluya Timbo Hutabarat, M.LIS, yang telah banyak membantu penulis ketika berproses di tempat ini.

Terima kasih kepada Alm. Pdt. Dr. Yuberlian Padele yang ketika pertama kali penulis temui pada wawancara penerimaan calon vikaris GKST tahun 2014 telah memberikan pilihan sulit “SK Vikaris atau beasiswa studi lanjut.” Pilihan ini telah menempatkan penulis dalam kondisi *noodinamika* pada saat itu, tetapi juga telah menuntun penulis pada jalan pemaknaan yang luar

biasa. Terima kasih kepada Pdt. Dr. Asyer Tandapai dan Pdt. Dr. I Gede Supradnyana yang juga senantiasa menyemangati penulis sejak awal studi hingga saat ini. Terima kasih kepada Pdt. Dra. Lies Sigilipu-Saino, MSi, pada masa itu masih menjabat sebagai ketua STT GKST, yang selalu memberikan dukungan dan semangat ketika akan memutuskan untuk studi lanjut dan Pdt. Elfin Elfriani Saino, M.Teol selaku ketua STT GKST Tentena saat ini, bersama Suami Pdt. Robinson Perutu yang selalu memberi dukungan kepada penulis dalam proses ini. Terima kasih kepada Pdt. Frederika Kulas, M.Th, Pdt. Asri Sauru, M.Si, Pdt. Selfitriani Kulla, M.Th, dan Pdt. Dr. Naomi Tololiu.

Terima kasih Pdt. Berta Lasampa, M.Th dan keluarga, Pdt. Jan Derek Sahetapy, S.Th dan ibu Dr. Joice Pelima, Pdt. Yos Adua, S.Th (alm) dan keluarga, dan Pdt. Ni Made Wendrinanti, M.Teol, terima kasih untuk dukungan dan kekeluargaannya. Seluruh keluarga besar Majelis Jemaat damai Sawidago yang sejak awal mempersiapkan diri senantiasa mendukung dan memberi ruang kepada penulis untuk berkarya.

Terima kasih kepada teman rasa saudara dalam perantaraan sejak tahun 2016 sampai 2020: Tia Kantjai, kak Enni Rosa, Elsi Tadongeka, ibu Yudith Liem, ibu Meity Caroles, Mami Dina Singgih, kak Ve, kak Billy, Bang Rico, dan Wan Lambo. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Angkatan 2016 pascasarjanan UKDW, prodi S3: kak Hanna Aritonang, Romo Agus, pak Bestian Simangunsong, pak Omnesimus Kambodji, pak Ricardo Turnip, pak Thomas Ly, pak Tonggo Sitompul, pak Marudut Sihotang, pak Nikson Siburian. Terima kasih kepada saudara di perantaraan sejak tahun 2022 sampai 2024: ibu Sianny Astuti dan pak Yusuf, kak Ledy, kak Yanice, kak Eta, kak Ronald, kak Yan, kak Nelci, mama Jolly, kak Endang, kak Wilda dan Novrind, tetap semangat untuk kita semua!

Terima kasih kepada keluarga yang telah dengan tulus dan Ikhlas mendukung proses studi selama ini. Terima kasih mama Herlina Naromba dan papa Irwan Satigi untuk ketulusan hati serta cinta kasih yang tidak terbatas untuk anak-anakmu. Terima kasih telah menjadi 'rumah' yang nyaman untuk pulang. Terima kasih untuk Hirthon Ferdinand Satigi karena telah membuat saya selalu belajar dan belajar menjadi kakak yang bertanggung jawab. Terima kasih kepada Ai dan nene Kemas, Ai dan nene Kedu, mama dan papa tua Ical, mama dan papa trans, om Albert dan tante Mega, mama dan papa Ade Devan. Terima kasih untuk segenap keluarga besar yang sekalipun tidak disebutkan satu per satu tetapi telah mendukung penulis sampai sejauh ini. Kiranya Tuhan Yesus yang akan memberkati. Tuhan balas berkat kepada kalian semua.

Terakhir, terima kasih yang kepada suamiku tercinta Vernando Yudistira Parainta yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan studi ini sejak 2018 silam. Pengorbanan dan kesetiaan serta cinta kasihmu yang tulus telah memberiku kekuatan dan keteguhan hati untuk terus

melangkah walau terkadang ingin menyerah. Keikhlasan hatimu dalam menjalani pahit dan manis kehidupan telah menjadi inspirasi dan kekuatan bagiku. Semoga Tuhan akan memberkati rencana kita selanjutnya.

Klitren Lor 343, Januari 2024

Irnawati Satigi





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.1.1. Tentang Trauma sebagai Konteks dalam Wacana Hermeneutika Kontekstual Asia	5
1.1.2. Peran <i>Worldview</i> Pembaca dalam Memproduksi Makna	6
1.1.3. Tentang Pembaca dan Keterlibatannya dalam Memproduksi Makna	7
1.1.4. Teks Terpilih	10
1.1.5. Logoterapi sebagai Perangkat Penafsiran	13
1.1.6. Judul	13
1.2. Pertanyaan Penelitian	14
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4. Tinjauan Kepustakaan	15
1.4.1. Mazmur 137 sebagai Dasar Perjuangan Komunitas	15
1.4.2. Mazmur 137 dari Perspektif Sejarah	16
1.4.3. Mazmur 137 dari Perspektif Psikologi	17
1.5. Metodologi Penelitian	18
1.6. Kerangka Berpikir Disertasi	20
1.7. Sistematika Penulisan	20
<b>BAB II KONSTRUKSI TEORI SEBAGAI PERANGKAT HERMENEUTIKA</b>	<b>23</b>
2.1. Pengantar	23
2.2. Trauma sebagai Unsur Ontologis	23
2.2.1. Trauma dari Perspektif Psikologi	23
2.2.1.1. Stres Pascatrauma	26
2.2.1.2. Prediktor Penilaian PTSD	28
2.2.1.3. Gejala Umum PTSD	28
2.2.1.4. Pertumbuhan Pascatrauma	30
2.2.2. Trauma dari Perspektif Neurobiologi	31
2.2.2.1. Konsekuensi Fisiologis dalam Merespons Stres Berkepanjangan	32
2.2.2.2. Konsekuensi Psikologis dalam Merespons Stres Berkepanjangan	34
2.2.3. Trauma dari Perspektif Sosiologi	35

2.2.4.	Penutup Tentang Trauma	37
2.3.	Logoterapi sebagai Unsur Epistemologi	38
2.3.1.	Latar Belakang Konteks Lahirnya Logoterapi	38
2.3.2.	Konsep Filosofi	39
2.3.3.	Dasar-Dasar Teoritis Logoterapi	41
2.3.3.1.	Kebebasan Berkehendak ( <i>Freedom of Will</i> )	42
2.3.3.1.1.	Fenomena Spiritual dan Kekosongan Eksistensial	43
2.3.3.1.2.	Paralelisme Psikosomatik dan Antagonisme Noopsikis	46
2.3.3.1.3.	Antara Takdir dan Kebebasan	47
2.3.3.1.4.	Hati Nurani dan Ketidaksadaran Spiritualitas	49
2.3.3.1.5.	Kerentanan Dimensi Psikis dan Keutuhan Dimensi Spiritual	50
2.3.3.2.	Kehendak untuk Memaknai ( <i>Will to Meaning</i> )	51
2.3.3.2.1.	<i>Homeostasis</i> dan <i>Noödinamika</i> dalam Dinamika Kehendak untuk Memaknai	52
2.3.3.2.2.	Perkembangan Mental dalam Penderitaan sebagai Jalan Pemaknaan	53
2.3.3.3.	Makna Hidup ( <i>Meaning of Life</i> )	55
2.3.4.	Penutup Tentang Logoterapi	57
2.4.	Kesimpulan	57
2.5.	Tanggapan Kritis Penulis	59
<b>BAB III EKSPLORASI TEKS MAZMUR 137:1-9</b>		<b>62</b>
3.1.	Pengantar	62
3.2.	Teks	62
3.2.1.	Teks Bahasa Ibrani dan Transliterasi Teks	63
3.2.1.1.	Teks Bahasa Ibrani	63
3.2.1.2.	Transliterasi Bahasa Ibrani	63
3.2.2.	Kritik Teks dan Usulan Terjemahan	64
3.2.2.1.	Kritik Teks	64
3.2.2.2.	Usulan Terjemahan	75
3.3.	Unsur-Unsur Sastra dalam Mazmur 137:1-9	75
3.3.1.	Lima Aspek Gaya Bahasa dalam Sastra Ibrani	78
3.3.1.1.	Sintaksis ( <i>Syntax</i> )	78
3.3.1.2.	Pemilihan Kata ( <i>Word Choice</i> )	78
3.3.1.3.	Permainan Bunyi dan Permainan Kata ( <i>Sound Play and Word Play</i> )	79
3.3.1.4.	Irama ( <i>Rhythm</i> )	79
3.3.1.5.	Bahasa Dialog ( <i>The Language of Dialogue</i> )	80
3.3.2.	Struktur: Genre dan Bait	80
3.3.3.	Analisis Struktur Puisi	83
3.3.3.1.	Bait I: Ayat 1-4	83
3.3.3.2.	Bait II: Ayat 5-6	85

3.3.3.3.	Bait III: Ayat 7	86
3.3.3.4.	Bait IV: Ayat 8-9	87
3.4.	Latar Sejarah	88
3.4.1.	Tiga Akar Masalah Penderitaan Orang-Orang Buangan	88
3.4.1.1.	Ritual Korban Bakaran Harian ( <i>Tamid</i> )	89
3.4.1.2.	Mitos Tanah Kosong	91
3.4.1.3.	Neurosis <i>Noogenik</i>	93
3.4.2.	Metanarasi Sejarah Dua Kerajaan	97
3.4.2.1.	Dominasi Kekuatan Asyur dan Hancurnya Kerajaan Utara	97
3.4.2.2.	Bangkitnya Kerajaan Babel dan Hancurnya Kerajaan Yehuda	99
3.4.3.	Konteks Sejarah Mazmur 137:1-9	103
3.4.3.1.	Yerusalem di Bawah Kekuasaan Kerajaan Persia	103
3.4.3.2.	Tujuan dan Waktu Penulisan Mazmur 137:1-9	107
3.4.3.3.	Penulis Mazmur 137:1-9	108
3.5.	Kesimpulan	109
<b>BAB IV PEMBACAAN ULANG MAZMUR 137:1-9 MELALUI TRAUMA DAN LOGOTERAPI</b>		<b>112</b>
4.1.	Pengantar	112
4.2.	Pembacaan Kembali Teks Mazmur 137:1-9	112
4.2.1.	Membaca Mazmur 137:1-9 dari Perspektif Trauma	113
4.2.1.1.	Bait I: Tangisan Di Tepi Sungai	113
4.2.1.2.	Bait II: Kecelakaan <i>Cerebrovaskular</i>	124
4.2.1.3.	Bait III: Menuju Jalan Pemaknaan	129
4.2.1.4.	Bait IV: Memasuki Sebuah Dimensi Kebebasan Spiritual	131
4.2.2.	Membaca Mazmur 137:1-9 dari Perspektif logoterapi	136
4.2.2.1.	Kebebasan Berkehendak ( <i>Freedom of Will</i> )	137
4.2.2.2.	Kehendak untuk memaknai ( <i>Will to Meaning</i> )	143
4.2.2.3.	Makna Hidup ( <i>Meaning of Life</i> )	148
4.2.3.	Simpulan Hasil Pembacaan Ulang Mazmur 137:1-9	150
4.2.3.1.	Komunitas Pascapembuangan	151
4.2.3.1.1.	Keresahan Personal untuk Masa Depan Komunal	151
4.2.3.1.2.	Terpecahnya Komunitas dan Terbentuknya Komunitas Baru	153
4.2.3.1.3.	Komunitas dengan Kerentanan Pratrauma	154
4.2.3.2.	Teologi	155
4.2.3.2.1.	Seni sebagai Jalan Keluar Alternatif dari Penderitaan	156
4.2.3.2.2.	Tentang Permohonan Keadilan Tuhan	160
4.2.3.2.2.1.	Permohonan Keadilan Tuhan Sebagai Pengakuan Kelemahan Diri	160
4.2.3.2.2.2.	Permohonan Keadilan Tuhan Sebagai Wujud Cinta Kepada Tuhan	162

4.2.3.2.2.3.	Permohonan Keadilan Tuhan Sebagai Upaya Membangun Citra Tuhan Sang Penyembuh Luka	163
4.2.3.3.	Tentang Petualangan Spiritual Dalam Mazmur 137:1-9: Dari PTSD Menjadi PTG	165
<b>BAB V MENGURAI SIGNIFIKANSI MAKNA PEMBACAAN ULANG MAZMUR 137:1-9 KE DALAM KONTEKS GKST</b>		<b>167</b>
5.1.	Pengantar	167
5.2.	Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Dalam Pusaran Konflik dan Bencana	167
5.2.1.	Sejarah Umum GKST	167
5.2.2.	Rentetan Konflik Dalam Gumul dan Juang GKST Pasca Resmi Melembaga	170
5.2.2.1.	GKST Berhadapan dengan Pemberontakan DI/TII	170
5.2.2.2.	GKST Di Tengah Konflik PRRI/Permesta vs GPST	172
5.2.2.3.	GKST Dalam Pusaran Konflik Komunal di Poso	173
5.2.3.	Ancaman Bencana Alam yang Akan Terus Berulang	175
5.2.4.	Sejarah Pandemi	176
5.3.	Trauma sebagai Sebuah Panggilan Menjadi Gereja yang Kontekstual	177
5.4.	Kontribusi Pembacaan Ulang Mazmur 137:1-9 Dalam Konteks GKST	179
5.4.1.	Komunitas Pascakonflik	180
5.4.1.1.	Dari Kondisi Personal Untuk Kepentingan Masa Depan Komunal	181
5.4.2.	Teologi Pascakonflik	185
5.4.2.1.	Seni sebagai Jalan Keluar Alternatif dari Penderitaan	186
5.4.2.2.	Permohonan Keadilan Tuhan	189
5.4.2.2.1.	Tentang Pengakuan Kelemahan Diri di Hadapan Tuhan	189
5.4.2.2.2.	Tentang Cinta Kepada Tuhan	191
5.4.2.2.3.	Tentang Tuhan Sang Penyembuh Luka	192
<b>BAB VI PENUTUP</b>		<b>195</b>
6.1.	Pengantar	195
6.2.	Peninjauan Kembali Pertanyaan Penelitian	195
6.2.1.	Temuan – Temuan	196
6.2.1.1.	Teori Psikoterapi Klinis sebagai Perangkat Hermeneutika Alkitabiah	196
6.2.1.2.	Metode Tafsir	197
6.2.2.	Kontribusi Penelitian Disertasi	200
6.2.2.1.	Komunitas Akademis	200
6.2.2.2.	Komunitas Eklesiologis	200
6.2.2.3.	Komunitas Sosial	201
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		<b>202</b>

## ABSTRAK

### **Membaca Ulang Mazmur 137:1-9 dengan Menggunakan Perspektif Trauma dan Logoterapi dari Viktor Emil Frankl Sebagai Lensa, Dalam Upaya Membangun Teologi Pascakonflik Poso**

**Oleh: Irnawati Satigi (57160007)**

Sebagai bagian dari masyarakat pascakonflik, trauma dalam bentuk PTSD adalah salah satu realitas konteks berteologi yang tidak dapat diabaikan dalam gumul juang pelayanan dalam komunitas jemaat GKST. Meskipun gereja tidak dapat menghapus trauma dalam ingatan setiap orang, tetapi gereja dapat mengupayakan pertumbuhan pascatrauma (PTG). Gereja harus memikirkan sebuah teologi responsif yang berangkat dari konteks traumatis kolektif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan belajar dari pengalaman orang lain. Adapun konteks trauma pascakonflik GKST dan konteks pemazmur sebagaimana yang tertuang dalam pengalaman traumatis orang-orang buangan yang terekam pada puisi Mazmur 137:1-9 memiliki kesamaan. Hal ini membuka ruang bagi GKST untuk belajar dari pengalaman pemazmur. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk menemukan kemungkinan penggunaan lensa psikoterapi dan psikologi klinis seperti logoterapi dan trauma dalam pembacaan teks Alkitab.

Pembacaan ulang terhadap puisi Mazmur 137:1-9 dilakukan dalam kerangka kerja hermeneutika kontekstual Asia yang memberi penekanan utama pada teks dan pembaca. Metode hermeneutika yang digunakan dalam proses pembacaan ulang teks adalah metode hermeneutika melihat-melalui (*Seeing Through Hermeneutics*). Sebuah metode pembacaan ulang teks dengan menggunakan lensa tertentu yang sengaja dipilih berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Adapun dua lensa yang dipakai sebagai perangkat hermeneutika: pertama trauma sebagai entitas ontologis dari pembaca dan memberi pengaruh signifikan pada *worldview* pembaca dalam membaca teks. Kedua logoterapi sebagai bagian epistemologis yang sengaja dipilih untuk menangani trauma yang ditemukan dalam teks, dan memberi arah pada pembentukan teologi responsif dari konteks traumatis kolektif.

Dari hasil pembacaan dapat disimpulkan bahwa teks Mazmur 137:1-9 merupakan sebuah rangkuman dari dinamika petualangan spiritual orang-orang buangan yang berjuang dari PTSD menuju ke PTG. Peristiwa pembuangan menempatkan komunitas pemazmur pada kondisi *noodinamika*, tetapi juga menjadi pintu menuju pengenalan yang lebih dalam dan intens tentang hubungan dengan YHWH. Dalam kaitannya dengan komunitas GKST, trauma adalah panggilan dan peluang untuk transformasi. Baik dari segi pelayanan yang menampilkan citra Tuhan yang menyembuhkan luka, maupun dalam upaya penguatan kapasitas spiritual individu dan komunitas.

Selain itu, tulisan ini membuktikan bahwa penggunaan teori-teori psikoterapi klinis dalam pembacaan teks Alkitab adalah sebuah keniscayaan. Dengan langka-langkah strategis hermeneutis, penggunaan teori-teori psikoterapi klinis adalah sebuah penelitian ilmiah yang metodologis.

**Kata kunci:** Mazmur 137:1-9, Hermeneutika melihat-melalui, GKST, Trauma pascakonflik, konflik Poso, PTSD, PTG, Logoterapi, *noodinamika*, kebebasan spiritual, makna hidup.

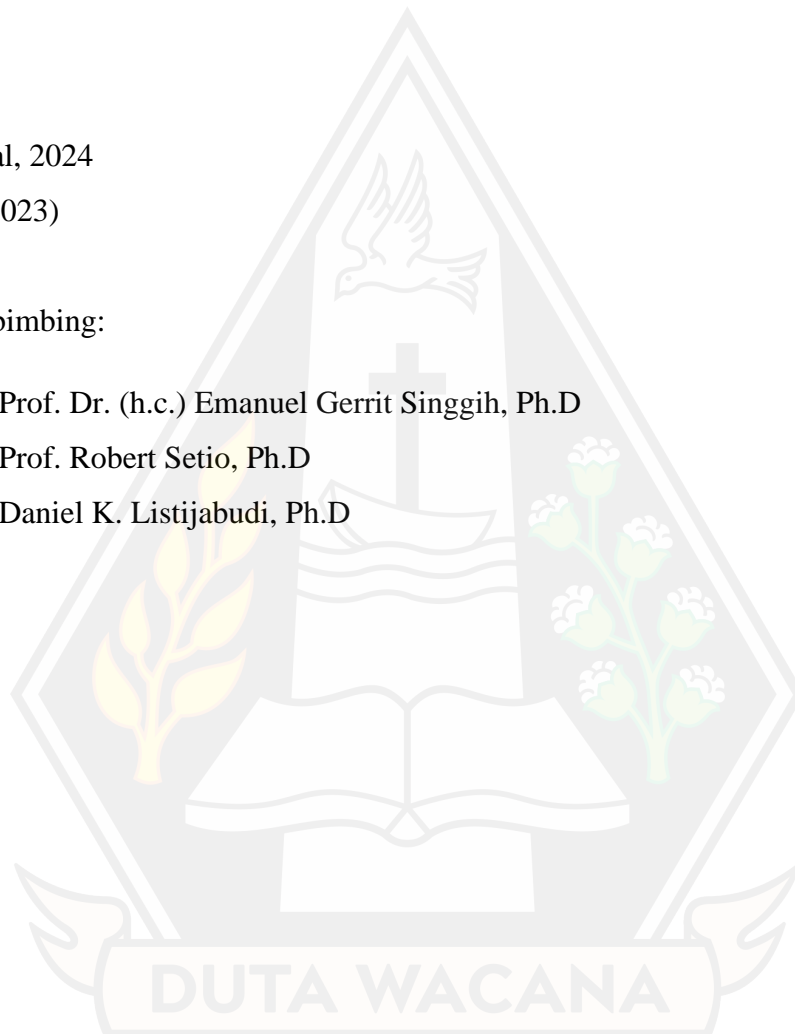
Lain-lain:

xiv + 209 hal, 2024

119 (1903-2023)

Dosen Pembimbing:

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
2. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D



## **ABSTRACT**

### **Re-reading Psalm 137:1-9 Using Trauma Perspective and Viktor Emil Frankl's Logotherapy Theory as a Lens, in an Effort to Build Post-Conflict Theology of Poso**

**By: Irnawati Satigi (57160007)**

As part of a post-conflict society, trauma in the form of PTSD is one of the realities of the theological context that cannot be ignored in the struggle for service in the GKST congregational community. Although the church cannot erase the trauma in everyone's memory, the church can strive for post-traumatic growth (PTG). The church must think of a responsive theology that departs from the collective traumatic context. One of the efforts that can be made is to learn from the experiences of others. The GKST post-conflict trauma context and the Psalmist's context as contained in the traumatic experience of the exiles recorded in the poem Psalm 137: 1-9 have similarities. This opens space for the GKST to learn from the psalmist's experience. Therefore, this paper aims to discover the possibility of using the lenses of psychotherapy and clinical psychology such as logotherapy and trauma in the reading of biblical texts.

The re-reading of the poem Psalm 137:1-9 is done within the framework of Asian contextual hermeneutics which puts the main emphasis on the text and the reader. The hermeneutic method used in the process of re-reading the text is the Seeing Through Hermeneutic method. It is a method of re-reading the text by using certain lenses that are deliberately chosen based on the objectives to be achieved. There are two lenses used as hermeneutic tools: first, trauma as an ontological entity of the reader and gives a significant influence on the reader's worldview in reading the text. Second, logotherapy as an epistemological part that is deliberately chosen to deal with the trauma found in the text, and gives direction to the formation of a responsive theology from a collective traumatic context.

From the reading, it can be concluded that the text of Psalm 137:1-9 is a summary of the dynamics of the spiritual adventure of the exiles who are struggling from PTSD to PTG. The exile event puts the psalmist's community in a state of *noodinamika*, but also becomes a doorway to a deeper and more intense knowledge of the relationship with YHWH. In relation to the GKST community, trauma is a call and opportunity for transformation. Both in terms of services that display the image of God who heals wounds, as well as in efforts to strengthen the spiritual capacity of individuals and communities. In addition, this paper proves that the use of clinical psychotherapy theories in the reading of biblical texts is a necessity. With rare hermeneutical strategic steps, the use of clinical psychotherapy theories is a methodological scientific research.

**Keywords:** Psalm 137:1-9, Hermeneutic seeing-through, GKST, Post-conflict trauma, Poso conflict, PTSD, PTG, Logotherapy, noodynamics, spiritual freedom, meaning of life.





# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Sejak resmi melembaga pada 18 Oktober 1947, Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) telah ikut menghadapi berbagai bentuk gejolak konflik horizontal yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Sulawesi Tengah. Tahun 1950-1965 terjadi penganiayaan terhadap orang-orang di wilayah Luwu yang juga termasuk wilayah pelayanan GKST oleh Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII).<sup>1</sup> Belum selesai persoalan dengan DI/TII, pada tahun 1957-1960 terjadi perjuangan masyarakat pedalaman di Tana Poso melalui Gerakan Pemuda Sulawesi Tengah (GPST). Tahun 1998-2005 terjadi kerusuhan bernuansa Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) di Poso dan sekitarnya.<sup>2</sup> Kemudian tahun 2012 sampai akhir September 2022 secara khusus wilayah kecamatan Poso Pesisir Utara menghadapi ancaman teror kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT).<sup>3</sup> Sementara tahun 2018 terjadi bencana alam skala besar dan menewaskan ribuan orang, di beberapa titik di wilayah Palu, yang hanya berjarak kurang dari 200 km dari kota Poso.<sup>4</sup>

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Masyarakat Poso adalah komunitas masyarakat pascakonflik. Adapun masyarakat pascakonflik adalah masyarakat yang menanggung luka, mereka adalah komunitas yang hidup dengan memori traumatik. Hal ini dapat dilihat dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2013 dan 2018 di mana Provinsi Sulawesi Tengah menduduki peringkat pertama penderita depresi dan gangguan mental emosional. Sementara untuk riskesdas tingkat Provinsi, pada tahun 2018, kabupaten Poso menduduki peringkat pertama penderita gangguan mental emosional dengan prevalensi 31,16 %, peringkat kedua untuk penderita depresi dengan prevalensi 18,44%, dan peringkat kedua penderita gangguan jiwa berat atau skizofrenia dengan prevalensi 6,48%.<sup>5</sup>

Kemungkinan terjadinya kondisi ini sebenarnya telah disuarakan oleh Lian Gogali sejak tahun 2009, ketika dia mengungkapkan bahwa salah satu wacana yang mengemuka dalam

---

<sup>1</sup> Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 298–300.

<sup>2</sup> Dave McRae, *Poso: sejarah komprehensif kekerasan antar agama terpanjang di Indonesia pasca reformasi*, trans. Muhamad Haripin, Cetakan pertama (Serpong, Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2016).

<sup>3</sup> Kurnia Darmawan, "Kronologi Tewasnya DPO Terakhir Teroris MIT, Pelarian Askar Berakhir Dalam Kontak Tembak Dengan Satgas Madago Raya," *Kompas.Com*, September 30, 2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/09/30/210400578/kronologi-tewasnya-dpo-terakhir-teroris-mit-pelarian-askar-berakhir-dalam?page=all>.

<sup>4</sup> Danu Damarjati, "Sore Di Palu Dan Donggala: Gempa, Tsunami, Dan Likuifaksi," *DetikNews*, Desember 2018, <https://news.detik.com/berita/d-4361370/sore-di-palu-dan-donggala-gempa-tsunami-dan-likuifaksi>.

<sup>5</sup> Badan Litbangkes Kemenkes RI, "Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)," *Litbangkes.Kemkes.Go.Id*, accessed November 5, 2022, <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>.

masyarakat Poso pascakonflik adalah suara akar rumput yang ‘sengaja’ disenyapkan, dimana masyarakat Poso pascakonflik terbiasa untuk menyesuaikan diri dengan narasi besar yang dirumuskan secara umum oleh mereka yang dianggap tokoh-tokoh penting dan mewakili keseluruhan. Tidak ada ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan pengalaman, rasa sakit, kepedihan, kehilangan, amarah, dendam, penyesalan, kenangan, bahkan trauma.<sup>6</sup> Masyarakat Poso pascakonflik pada umumnya telah membiasakan diri untuk tidak berkomentar di ruang publik. Idiom ‘*dinding pun bertelinga*’ adalah momok yang menakutkan bagi setiap orang sehingga memaksa mereka untuk bungkam dari fakta pengalaman sebenarnya.

Pilihan untuk diam dan menyesuaikan diri dengan narasi besar tidak berarti melupakan setiap detail dari peristiwa atau pengalaman yang pernah dialami. Setiap detail terekam jelas dan tersimpan rapi dalam memori setiap orang serta mendapat bentuknya sebagai sebuah ingatan bersama yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam penelitian yang dilakukan Gogali jelas bahwa tidak ada satu orang pun yang melupakan tetapi sekaligus tidak ada ruang untuk mengungkapkan dan mengekspresikan diri. Pada umumnya mereka memilih untuk melanjutkan hidup dalam diam.

Riston Antonius Purede dalam tesisnya yang berjudul *Etika Politik Gereja Pasca Konflik Poso: Upaya Mendialogkan Dietrich Bonhoeffer dengan Gereja Pasca Konflik Poso* mengatakan bahwa, setidaknya ada enam kecenderungan sikap dan pandangan yang ditunjukkan oleh gereja pascakonflik. Dari enam kecenderungan tersebut, ada dua hal yang menurut penulis penting untuk diberi perhatian dalam kaitannya dengan penelitian ini, yaitu: 1) cenderung memendam ingatan masa lalu dengan menghindari percakapan atau pembahasan terkait konflik. 2) cenderung pasrah dengan memandang konflik sebagai resiko dari ketidaktaatan kepada Tuhan, dan bahwa beragam bentuk kekerasan, konflik dan kejahatan merupakan salib yang harusnya dipikul sebagai orang Kristen.<sup>7</sup>

Akan halnya ‘diam’ yang dikemukakan Gogali dan Purede, Albert Schrauwers, seorang antropolog asal Kanada, menceritakan pengalamannya ketika meneliti di Tentena, kabupaten Poso, di sekitar tahun 1996 silam:

... I was constantly reminded of whom I did and did not speak for by one of my primary informants, who interrupted every interview several times with the plea ‘don’t write this down yet.’ Though proud to be treated as an expert, he had been the victim of successive violent changes in local political circumstances and he feared

---

<sup>6</sup> Lian Gogali, *Konflik Poso: Suara Perempuan Dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan*, Cet. 1 (Yogyakarta : Jagakarsa, Jakarta: Galang Press ; Distributor tunggal, Buku Kita, 2009), 25–30.

<sup>7</sup> Riston Antonius Purede, “Etika Politik Gereja Pasca Konflik Poso: Upaya Mendialogkan Dietrich Bonhoeffer dengan Gereja Pasca Konflik Poso” (Thesis, Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, 2016).

being 'implicated' in a project whose ultimate purpose he did not understand. His experience had been that those with pencils ultimately wrought the most damage.<sup>8</sup>

Menurut *American Psychiatric Association* (APA) reaksi terlampau hati-hati dalam memberikan informasi seperti halnya yang ditunjukkan oleh informan Schrauwer, merupakan salah satu indikasi gangguan stres pascatrauma, di mana seseorang menjadi sulit mempercayai orang lain, serta cenderung mencurigai orang lain dan menghindari pembahasan terkait konflik.<sup>9</sup> Pengalaman Schrauwer juga sekaligus memberikan gambaran bahwa rentetan konflik yang pernah terjadi dalam sejarah Masyarakat Poso secara umum telah membentuk sebuah komunitas masyarakat trauma.

Masyarakat Poso secara umum telah mengalami ancaman keamanan secara terus-menerus dalam kurun waktu yang lama. Bahkan informan Purede mengatakan bahwa konflik Poso diyakini merupakan peristiwa yang berulang sebagai siklus perang yang terjadi dalam seratus tahun sekali.<sup>10</sup> Intinya, cerita perang yang pernah terjadi di Poso akan menjadi sebuah cerita sejarah yang terjaga dalam memori para mantan kombatan, para korban perang, keluarga korban, serta korban terdampak. Kondisi demikian, sebagaimana dikatakan Carolyn Yoder, potensial membentuk trauma secara terstruktur dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Trauma bukanlah sebuah kesengajaan tapi merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam lingkungan masyarakat pascakonflik. Trauma adalah semacam bekas yang tertinggal pada individu atau komunitas sebagai akibat dari pengalaman luar biasa yang dialami. Paul Valent menganalogikan trauma seperti tulang retak, meskipun dapat kembali ke bentuk dan fungsinya semula, tetapi tulang yang retak adalah tulang yang mengalami trauma. Tidak peduli seberapa baik penyambungan dan penyembuhannya, bekas luka dan kerentanan akan tetap ada secara permanen.<sup>12</sup> Cathy Caruth menggambarkan trauma sebagai luka ganda (*double wound*) pada pikiran yang kerap datang berulang.<sup>13</sup> Sementara Shelly Rambo mengartikulasikan trauma sebagai penderitaan yang tak kunjung pergi (*suffering that does not go away*) dan penderitaan yang tersisa (*suffering that remains*).<sup>14</sup> Akan tetapi perlu ditegaskan bahwa pengalaman setiap orang atau

---

<sup>8</sup> D. J. Tanggerahi, "Albertus Christian Kruyt Dan Pelayanannya Di Tana Poso," in *Wajah GKST: Buku Kenangan 100 Tahun Injil Masuk Tana Poso*, Perayaan 100 tahun Injil Masuk Tana Poso (Tentena: Sinode GKST, 1992), 13.

<sup>9</sup> American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 5th ed. (Washington, D.C: American Psychiatric Publishing, 2013), 272.

<sup>10</sup> Purede, "Etika Politik Gereja Pasca Konflik Poso."

<sup>11</sup> Carolyn Yoder, *The Little Book of Trauma Healing: When Violence Strikes and Community Security Is Threatened* (Intercourse, PA: Good Books, 2005), 11.

<sup>12</sup> Paul Valent, "Trauma, Definition Of," in *Encyclopedia of Trauma: An Interdisciplinary Guide* (Thousand Oaks, Calif: SAGE, 2012).

<sup>13</sup> Cathy Caruth, *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1996), 3–4.

<sup>14</sup> Shelly Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*, 1st ed (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2010), 15.

kelompok orang pasti berbeda satu dengan yang lainnya. Demikian halnya dengan trauma yang dialami, tidak persis sama untuk setiap orang. Meskipun berangkat dari satu peristiwa yang sama, ada banyak faktor yang kemudian memengaruhi respon setiap individu terhadap trauma, sehingga respons trauma menjadi bagian yang sangat individual bahkan ketika penyebab trauma bersifat kolektif.

Trauma dapat memberikan efek psikologis, baik positif maupun negatif terhadap penderitanya. Positif atau negatif, respons trauma bergantung sepenuhnya pada individu dalam mengelola dan mengambil sikap atasnya. Pengaruh negatif dapat membahayakan kesehatan mental. Trauma dapat menyebabkan stres, akan tetapi tidak semua stres berasal dari trauma. Stres yang berasal dari trauma pada umumnya berlangsung lama dan berulang, dikenal dengan istilah gangguan stres pascatrauma (*post trauma stress disorder*), sementara stres biasa dapat hilang dalam waktu tertentu. Yoder membahasakan PTSD sebagai trauma yang tidak dapat disembuhkan.<sup>15</sup> Dalam *Diagnostic and Statistical Manual 5th* (DSM-V), cukup banyak gejala PTSD yang dirincikan oleh APA, namun untuk tulisan ini akan difokuskan pada keberadaan emosi negatif seperti ketakutan, kengerian, kemarahan, rasa malu, dan rasa bersalah.<sup>16</sup> (Penjelasan lebih lanjut mengenai PTSD akan dibahas pada bab II).

Selain pengaruh negatif, trauma juga dapat membawa pengaruh positif, sebagaimana yang dikatakan Yoder bahwa trauma adalah panggilan untuk sebuah perubahan dan transformasi.<sup>17</sup> Pertumbuhan pasca trauma (*Post trauma growth*) adalah istilah yang diciptakan oleh Richard G. Tedeschi dan Lawrence G. Calhoun untuk menjelaskan perubahan positif terhadap filosofi hidup sebagai hasil dari pergumulan dan tekanan krisis kehidupan yang berat.<sup>18</sup> Dengan demikian, meskipun trauma tidak dapat dihindari, pertumbuhan pasca trauma dapat diupayakan.

Pada tulisan ini penulis menyadari bahwa dalam konteks konflik komunal di Poso, kedua belah pihak yang bertikai (Islam-Kristen) masing-masing adalah pihak yang berpotensi untuk mengalami trauma. Lagipula, data Riskesdas melaporkannya sebagai masyarakat Poso, yang secara umum terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Namun pada kesempatan ini penulis akan menyorotinya dari sudut pandang Kristen, yang secara khusus penulis tergabung dalam keanggotaan GKST. Keprihatinan penulis dalam tulisan ini bahwa GKST sebagai salah satu gereja yang ‘terlempar’ masuk dalam lingkaran konflik dan pasca konflik, diharapkan secara sadar memahami kondisi jemaatnya, sehingga, dapat melaksanakan tugas pendampingan dan

---

<sup>15</sup> Yoder, *The Little Book of Trauma Healing*, 35.

<sup>16</sup> American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*.

<sup>17</sup> Yoder, *The Little Book of Trauma Healing*, 6.

<sup>18</sup> American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 3.

penggembalaan dengan tepat sasaran. Pendampingan dan penggembalaan adalah bagian integral pelayanan gereja dalam upaya pemulihan pascakonflik.

Pada kenyataannya gereja tidak dapat menghapus atau menghilangkan jejak peristiwa dalam ingatan setiap individu atau kelompok umat. Akan tetapi gereja dalam peran pendampingan dapat mengupayakan pertumbuhan pascatrauma dengan menghadirkan dan memperlihatkan wajah Allah yang memulihkan luka. Gereja perlu memikirkan sebuah konsep teologi responsif yang berangkat dari konteks traumatis kolektif. Adapun pertumbuhan pascatrauma secara konsepsi adalah bentuk perubahan paradigma dalam menghadapi dan menghayati trauma. Salah satu langkah yang bisa diambil untuk menuju pada perubahan paradigma tersebut adalah dengan belajar dari pengalaman orang lain, dalam hal ini pengalaman bangsa Israel yang tertuang secara tekstual dalam Alkitab.

### **1.1.1. Tentang Trauma sebagai Konteks dalam Wacana Hermeneutika Kontekstual Asia**

Tulisan ini akan dibangun di atas kerangka kerja hermeneutika kontekstual Asia. Menurut Daniel K. Listijabudi, yang dimaksud dengan hermeneutika kontekstual Asia adalah suatu upaya untuk membaca dan membaca ulang teks Alkitab dalam konteks yang spesifik (yang hidup) dari para pembacanya. Secara sederhana, hermeneutika kontekstual Asia dapat dipahami sebagai upaya menafsirkan Alkitab dari, melalui, dan dalam konteks Asia.<sup>19</sup> Oleh karena itu penting untuk memahami dengan benar apa yang dimaksudkan sebagai konteks Asia.

Apa yang dimaksudkan sebagai konteks Asia merupakan sebuah pengertian yang kompleks. Aloysius Pieris dalam bukunya yang terbit pada tahun 1996, menggambarkan persoalan kemiskinan dan keragaman agama dan budaya sebagai konteks berteologi yang khas di Asia.<sup>20</sup> Lebih luas, Archie Lee memberikan rincian terkait konteks Asia. Menurut Lee, ada dua hal utama yang menjadi perhatian ketika berbicara tentang konteks Asia: pertama realitas penderitaan dalam konteks sosio-politik, dan kedua karakteristik religius-kultural dalam bingkai pluralitas agama dan budaya. Adapun mengenai penderitaan, bagi Lee, meskipun penderitaan merupakan hal yang umum dan bukan hanya dialami oleh orang-orang Asia saja, tetapi dari segi skala penderitaan serta konsekuensi yang menjangkau tubuh dan pikiran rakyat jauh melebihi yang lain. Oleh karena itu penderitaan dalam konteks Asia tidak bisa diabaikan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Daniel K. Listijabudi, "Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, Dan Lintas Teks," in *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat*, n.d., 148–49.

<sup>20</sup> Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996).

<sup>21</sup> Archie C. C Lee, "Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia," in *Christian Theology in Asia* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2008), 182.

Berbicara tentang konteks penderitaan, konteks Indonesia sebagai salah satu bagian dari Asia adalah hal yang akan dibicarakan dalam tulisan ini. Emanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa salah satu tantangan dalam konteks berteologi di Indonesia masa kini adalah penderitaan. Menurutnya, dalam dunia modern saat ini, kita akan menemukan orang-orang yang menderita dengan penyebab penderitaan yang bervariasi. Bukan hanya kemiskinan yang menjadi alasan orang menderita, orang dapat menderita karena penyakit, orang menderita karena bencana alam, dan bahkan orang menderita akibat kekerasan.<sup>22</sup>

Orang-orang dapat menderita secara fisik, namun juga dapat menderita secara psikis. Secara khusus berkaitan dengan korban kekerasan individual, kekerasan komunal atau korban bencana. Dalam jangka panjang, penderitaan hadir dengan bentuk trauma, misalnya stress pascatrauma. Trauma adalah konsekuensi dari penderitaan. Trauma adalah realitas yang datang sebagai salah satu undangan masa kini, yang oleh Listijabudi dikatakan perlu diolah dengan saksama dan mendalam dalam studi Alkitab dan teologi.<sup>23</sup> Dengan demikian, dalam tulisan ini, trauma pascakonflik Poso adalah konteks dimana proses berteologi akan dibangun, melalui pengayaan makna teks Alkitab.

### **1.1.2. Peran *Worldview* Pembaca dalam Memproduksi Makna**

Menurut Robert Setio, rangkaian penafsiran Alkitab selalu terhubung pada dua unsur yang saling memengaruhi yakni teks (mutlak ada) dan pembaca. Keberadaan dan posisi pembaca sangat memengaruhi proses penafsiran. Tanpa pembaca, teks hanyalah tulisan-tulisan mati, pembacalah yang memberi 'nyawa' dan menghidupkan teks.<sup>24</sup> Peran pembaca sangat penting dalam proses penafsiran, dan olehnya penting untuk mengetahui siapa pembaca? Sebab pembaca terhubung langsung dengan konteks dari mana ia hadir. Pembaca dapat berupa kelompok tertentu, komunitas tertentu, atau seseorang dengan intensi tertentu. Setiap pembaca hadir dari latar ideologi tertentu yang kemudian memengaruhi pembentukan pandangannya akan dunia (*worldview*). Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa dalam ideologi terdapat kepentingan yang sifatnya khas. Kepentingan penafsir ikut bermain dalam pembentukan hasil tafsir.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "Membangun Sebuah Teologi Publik dalam Rangka Menghadapi Tantangan Konteks Indonesia Masa Kini," in *Dari ruang privat ke ruang publik: sebuah kumpulan tulisan teologi kontekstual Emanuel Gerrit Singgih* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 368–70.

<sup>23</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, Cetakan ke-1 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Duta Wacana University Press, 2019), 49.

<sup>24</sup> Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca: Suatu Tafsir Pragmatis* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006), 7.

<sup>25</sup> Setio, 29.

Peran *Worldview* pembaca dalam wacana penafsiran teks sebagaimana dikutip dari Listijabudi, memberikan nuansa berbeda dari aktivitas menafsir. Menurutnya menafsir teks bukan hanya soal masuk ke kulit (baca:intensi) penulis asli sebagaimana yang dimaksud oleh Schleiermacher, atau sekadar memahami dunia sosial dari suatu teks sebagaimana yang dimaksud oleh Dilthey, atau untuk mendapatkan asumsi pemaknaan seperti yang dimaksudkan penulis dalam *worldview*-nya sebagaimana yang diuraikan oleh Frans Budi Hardiman dalam buku *Seni Memahami*. Lebih dari pada itu, menafsir juga bisa berarti gugahan untuk menemukan makna baru atau memultiplikasi makna yang secara potensial difasilitasi oleh teks. *Worldview* yang dibawa atau digunakan pembaca dalam menafsir teks membuka peluang pada pemaknaan alternatif yang tidak pernah dilakukan ataupun dibayangkan oleh penulis aslinya.<sup>26</sup>

Dari pandangan Setio dan Listijabudi, dapat disimpulkan bahwa ada dua cara memanfaatkan *worldview* pembaca dalam upaya memproduksi makna. Pertama *worldview* dimaknai sebagai bagian ontologis dari ideologi yang dibawa oleh atau yang melatarbelakangi pembaca. Tidak ada seorangpun yang bebas nilai ketika membaca Alkitab. Setiap orang hadir dengan berbagai kepentingan baik pribadi maupun komunitas. Dalam hal ini *worldview* menjadi landasan utama dimana makna sebagai konstruksi teologi dibangun. Oleh karena itu, menurut Setio, persoalan ini segera membawa pada penyelidikan tentang siapa pemirsa yang dituju, tujuan apa yang hendak dicapai, dan penentuan perangkat penafsiran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan.<sup>27</sup> Kedua, sebagaimana diusulkan Listijabudi, *worldview* dapat dimanfaatkan sebagai lensa yang digunakan oleh pembaca atau penafsir dalam meneropong teks sebagai upaya memaknai teks untuk menjawab tujuannya.<sup>28</sup> *Worldview* pembaca sekaligus digunakan sebagai alat dalam perangkat penafsiran.

### **1.1.3. Tentang Pembaca dan Keterlibatannya dalam Memproduksi Makna**

Dalam melakukan kegiatan hermeneutika Setio mengatakan bahwa sebelum masuk pada persoalan metodologis, ada tiga hal mendasar yang perlu dilakukan: yang pertama menentukan tujuan apa yang hendak dicapai; atau apa dan mengapa melakukan penafsiran. Kedua menentukan strategi apa yang akan digunakan dalam rangka mencapai tujuan ketika melakukan penafsiran. Ada empat strategi yang dapat dipilih dalam melakukan penafsiran, yaitu: mimetik, ekspresif, objektif, dan pragmatis. Ketiga pelaksanaan proses penafsiran dengan hasil akhir berupa

---

<sup>26</sup> Daniel K. Listijabudi, "Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial (Kisi-Kisi Sederhana, Kunci Keuristik dan Contohnya)," in *Meretas diri merengkuh liyan, berbagi kehidupan: bunga rampai penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto ; penyunting: Paulus S. Widjaja, Wahyu S. Wibowo* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020), 4.

<sup>27</sup> Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca: Suatu Tafsir Pragmatis*, 30–32.

<sup>28</sup> Listijabudi, "Meretas diri merengkuh liyan, berbagi kehidupan," 5.

simpulan-simpulan yang dapat segera dihubungkan dengan pertimbangan etis atau teologis. Harapannya bahwa teks tidak hanya memiliki arti tetapi juga memiliki makna bagi hidup pembacanya.<sup>29</sup>

Adapun tulisan ini, dalam proses penafsiran akan menggunakan strategi penafsiran pragmatis dengan penekanan utama pada peran pembaca. Pun dalam kaitannya dengan *worldview* pembaca, maka Setio menegaskan pentingnya untuk mengenali latar konteks dari mana pembaca berada.<sup>30</sup> Mengacu pada salah satu tulisan Singgih, ketika menjelaskan mengenai model penafsiran tanggapan pembaca, bahwa dalam bentuk tunggal pembaca dengan perspektif dan pendekatan tertentu, dapat merujuk pada pribadi-pribadi tertentu yang melakukan pembacaan.<sup>31</sup> Dengan demikian, dalam tulisan ini akan dipertegas bahwa penulis adalah sekaligus pribadi yang melakukan pembacaan dan penafsiran terhadap teks.

Dalam proses selanjutnya, istilah penulis dan pembaca akan digunakan dalam pengertian yang sama yakni sebagai pribadi yang berperan dan berproses di dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan latar belakang konteks dari mana penulis berasal, sehingga dapat memperjelas ideologi yang ikut membentuk *worldview* pembaca.

Penulis terlahir dari pasangan yang memiliki latar belakang keluarga cukup unik dalam kaitannya dengan pembentukan dan proses pewarisan trauma (mengenai trauma akan dijelaskan lebih rinci pada bab II), dan tentu saja membentuk *worldview*. Ayah saya berasal dari keluarga campuran Tionghoa-Pamona, yang lahir pada tahun 1964, di mana pada masa kanak-kanaknya turut mengalami tekanan sosial akibat identitas yang membawa mereka pada peleburan identitas dan mengganti nama (sebagaimana yang banyak dialami oleh keturunan Tionghoa masa itu). Situasi tersebut kenyataannya menjadi trauma bagi ayah, yang sampai saat ini menolak untuk mengakui dirinya sebagai warga keturunan.

Penolakan terhadap identitas tersebut semakin diperparah dengan kondisi ekonomi yang berbanding terbalik dengan label yang diberikan masyarakat pada umumnya saat itu bahwa “Cina kaya”. Saya terus menerus mendengar kekecewaan yang terbungkus dalam kalimat-kalimat penolakan tanpa menemukan alasan logis di balik penolakan tersebut. Beliau terjebak pada pergolakan batin yang rumit sehingga menjadi kecanduan alkohol pada masa itu. Pada masa kanak-kanak saya, kondisi ini sangat sulit untuk dicerna dan membingungkan, tetapi menakutkan dan memalukan di pihak lain.

---

<sup>29</sup> Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca: Suatu Tafsir Pragmatis*, 13.

<sup>30</sup> Setio, 29.

<sup>31</sup> Emanuel Gerrit Singgih, “Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia,” in *Teologi yang membebaskan dan membebaskan teologi* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia : Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2016), 53.



Hal yang berbeda dari pihak keluarga ibu, di mana kakek dan nenek adalah mantan kombatan dalam peristiwa GPST dan sangat aktif membagikan cerita perjuangan mereka kepada kami para cucu. Kisah-kisah menarik perjuangan mereka, di kemudian hari menjadi sumber ketakutan dan kengerian yang berlebihan tetapi juga keberanian yang sulit dipahami pada masa-masa konflik.

Selain latar belakang keluarga yang unik, penulis sendiri lahir dan besar di desa Watuawu, yakni salah satu desa yang hanya berjarak kurang lebih 12 KM dari kota Poso (salah satu titik pusat konflik). Pada masa konflik (1998-2003) penulis berada dan mengalami beberapa pengalaman menarik (belakangan saya menyadarinya sebagai peristiwa traumatik), sebelum kemudian diberangkatkan ke Makassar untuk melanjutkan pendidikan (SMA) di sana. Pada masa-masa SMA saya seringkali mendapatkan pertanyaan-pertanyaan seputar konflik yang pada masa itu memang pemberitaannya masih sangat masif, namun selalu menghindar dengan mengatakan tidak tahu. Meskipun sebenarnya saya mengetahui dan mengalami banyak hal, serta memiliki cukup banyak kisah yang dapat diceritakan, kenyataannya orang tua telah membekali dengan doktrin bahwa “kamu tidak tahu”. Dampak langsung dari situasi tersebut membentuk saya menjadi pribadi yang tertutup untuk hal-hal bersifat pribadi dan sulit untuk mengungkapkan isi hati.

Ketika berkuliah di STT Intim Makassar, saya sering mengalami emosi-emosi negatif seperti ketakutan, kemarahan, kesedihan yang muncul tiba-tiba, bahkan tanpa sebab yang jelas. Selain itu, saya sering mengalami migrain (sakit kepala sebelah). Akhirnya dalam sebuah konsultasi dengan Ibu Hiltraut Link, seorang dosen Pastoral, kami bersama-sama menemukan bahwa kondisi tersebut mungkin berasal dari trauma kekerasan. Sejak saat itu, perlahan-lahan secara mandiri saya mengevaluasi diri dan merunut setiap peristiwa dan pengalaman terhadap kekerasan baik fisik maupun psikis yang pernah dialami. Saya juga terus mencoba untuk berdamai dengan berbagai kisah masa lalu. Perlahan intensitas kemunculan emosi negatif menjadi berkurang dan semakin dapat diatasi. Meskipun sampai saat ini masih seringkali muncul jika menghadapi situasi yang memicu stres. Akan tetapi, berbeda dengan masa-masa awal saat saya belum memiliki banyak informasi tentang penyebab trauma, saat ini saya lebih mudah untuk mengolah dan mengatasi emosi-emosi negatif tersebut.

Dari penggambaran mengenai latar belakang penulis, ada beberapa hal berkaitan dengan trauma yang dapat menjembatani penulis dengan tulisan ini. Trauma merupakan sebuah mekanisme psikologis yang rumit, dan tidak datang hanya dari satu peristiwa tunggal. Bisa jadi manifestasi trauma yang nampak hari ini, merupakan sebuah akumulasi dari trauma berlapis, sebagaimana yang diistilahkan oleh Charut sebagai luka di atas luka. Kenyataan bahwa trauma juga dapat diwariskan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Yoder, menjadi poin penting yang tidak

dapat diabaikan. Selain itu, tidak ada yang benar-benar dapat memprediksi keberadaan trauma, sampai gejala trauma berupa stres muncul ke permukaan. Demikian halnya dengan durasi kemunculan gejala traumatis yang tidak dapat dipastikan, seperti yang dikatakan oleh Septemmy E. Lakawa bahwasanya trauma bisa saja datang justru pada masa yang sangat jauh sesudah peristiwa traumatis terjadi, sehingga terkadang penderita tidak secara langsung dapat menyadari atau menunjukkan asal muasal dari trauma tersebut.<sup>32</sup>

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa penulis sebagai penafsir adalah pribadi yang berpijak pada dasar pengalaman sebagai *survivor* trauma. Memahami dan mengakui keberadaan trauma dalam diri adalah langkah pertama yang dapat diambil untuk keluar dari lingkaran trauma. Adapun pengalaman penulis sangatlah individual, namun terbuka peluang pemaknaan yang dapat berdampak secara komunal, secara khusus dalam hal mengelola trauma dan bertumbuh dalamnya. Sebab pengalaman traumatis penulis, dalam bentuk yang tidak persis sama, mungkin juga dialami oleh individu atau komunitas lainnya, sehingga tulisan ini diharapkan dapat memengaruhi dan menjadi pembelajaran bersama.

#### **1.1.4. Teks Terpilih**

Teks terpilih untuk ditafsirkan dalam tulisan ini adalah Mazmur 137:1-9. Ada tiga alasan penulis memilih Mazmur 137:1-9 sebagai teks yang akan ditafsirkan pada tulisan ini. Alasan pertama, latar belakang sejarah teks yang merujuk pada trauma peristiwa pembuangan di Babel, dengan segera menggiring opini pembaca pada suara luka orang-orang buangan. Aksi ‘menangis di tepi sungai Babel jika teringat Sion’ pada pembukaan teks menggambarkan bentuk penderitaan serta masalah utama yang ingin ditampilkan oleh penyair.

Mengenai penderitaan yang dialami oleh orang-orang buangan, menurut Bob Becking, sumber penderitaan mereka bukanlah kehidupan di pembuangan, sebab pada umumnya mereka tetap diberikan kesempatan untuk menjalani hidup secara normal.<sup>33</sup> Bahkan dalam keterangan kitab Raja-Raja dikatakan mereka diberikan kebebasan untuk mengatur hidupnya, dan berasimilasi dengan penduduk setempat. Mantan raja mereka, Yoyakhin, diperlakukan sebagai pensiunan raja, diberikan tunjangan seumur hidup, serta hak-hak istimewa (2Raj. 25:28-30). Kebanyakan orang-orang buangan ditempatkan di pemukiman indah dekat sungai Kebar. Yehezkiel bahkan tinggal di sebuah distrik yang mereka beri nama Tel Aviv (bukit musim semi).<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Septemmy E. Lakawa, *Kemurahhatian & Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani*, Cetakan ke-1 (Jakarta, 2023).

<sup>33</sup> Bob Becking, "Does Exile Equal Suffering? A Fresh Look at Psalm 137," in *Exile and Suffering: A Selection of Papers Read at the 50th Anniversary Meeting of the Old Testament Society of South Africa OTWSA/OTSSA Pretoria August 2007* (Leiden. Boston: Brill, 2009), 189–90.

<sup>34</sup> Armstrong, *The Lost Art of Scripture: Seni Membaca Kitab Suci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2021), 124.

Jadi penderitaan orang-orang buangan tidak bersifat fisik, melainkan penderitaan psikis yang bersumber dari ingatan mereka terhadap Yerusalem. Orang-orang buangan merasa menderita ketika mengenang Yerusalem dan menyadari bahwa mereka berada jauh dari Yerusalem.

Alasan kedua, merujuk pada penggunaan kata ganti orang pertama jamak *nû* (kita) pada pembukaan Mazmur 137 dan penggunaan kata *šām* (di sanalah) sebanyak dua kali, serta kemampuan menggambarkan lokasi secara detail yang mengindikasikan kedekatan penyair dengan peristiwa. Juga penggambaran sungai-sungai Babel dengan latar belakang pohon Poplar, menunjukkan bahwa kemungkinan besar pemazmur adalah salah satu orang buangan yang pulang dari pembuangan, atau merupakan saksi hidup peristiwa pembuangan. Hermann Gunkel mengatakan bahwa Mazmur 137 ditulis pada masa setelah kembali dari pembuangan, dalam masa-masa sulit dan penuh penderitaan akibat tekanan dari bangsa Persia sebagai penguasa pada waktu itu.<sup>35</sup>

Dikutip dari Charut, dalam upaya Sigmund Freud menjelaskan tentang pembentukan trauma, dia mengaitkan peristiwa traumatik dengan periode latensi. Seseorang yang mengalami sebuah peristiwa kecelakaan misalnya, merasa baik karena tidak mengalami luka fisik. Namun setelah beberapa hari kemudian mengalami gangguan baik secara somatik, atau dalam bentuk mimpi buruk tentang kecelakaan. Trauma datang terlambat setelah peristiwa. Periode latensi menjadi semacam periode inkubasi trauma.<sup>36</sup> Dalam kasus Mazmur 137, dapat dideteksi adanya periode latensi antara peristiwa pembuangan dengan peristiwa kembali dari pembuangan yang membentuk trauma, secara khusus bagi sang pemazmur.

Alasan ketiga terkait dengan kontroversi penafsiran Mazmur 137, secara khusus pada ayat 9. Di kalangan gereja Katolik pada tahun 1970-an, Paus, dalam sebuah Konstitusi Apostolik menjelaskan mengenai pengaturan penggunaan Mazmur yang baru, yaitu menghilangkan mazmur dengan syair yang agak kasar. Langkah ini diambil karena kesulitan yang dianggap mungkin akan ditemui pada penggunaan Mazmur tersebut dalam perayaan.<sup>37</sup> Hal senada juga dilakukan oleh John Lambertus Bell, seorang akademisi dan komposer nyanyian rohani, dengan sengaja menghilangkan dua ayat terakhir dalam karyanya untuk Mazmur 137. Menurut Bell *the final verse is omitted in metricization, because its seemingly outrageous course is better dealt with in preaching or group conversation.*<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Hermann Gunkel, "Psalm 137: An Interpretation," in *The Biblical World*, vol. 22, No. 4 (The University of Chicago Press, 1903), 290–93, <https://www.jstor.org/stable/3141272>.

<sup>36</sup> Caruth, *Unclaimed Experience*, 16–17.

<sup>37</sup> Willem J. de Wit, "'Your Little Ones against the Rock!': Modern and Ancient Interpretations of Psalm 137: 9," *Christian Faith and Violence* 2, 2005, 296–307.

<sup>38</sup> John L. (John Lambertson) Bell, *Psalms of Patience, Protest and Praise : Twenty-Four New Psalm Settings* (Chicago : GIA Publications, 1993), <http://archive.org/details/psalms-of-patience-0000bell>.

Dalam tradisi protestan teks Mazmur 137:9 seringkali dibaca sebagai sebuah teks yang seakan-akan melegalkan tindakan kekerasan yang oleh Robert Alter disebut sebagai *bloodcurdling curse*.<sup>39</sup> Kutukan dipandang sebagai cara balas dendam yang paling mungkin dilakukan. Menariknya kutukan diharapkan dilakukan oleh Tuhan. Sebaliknya, dalam tradisi Yahudi, Mazmur 137 mendapat tempat khusus, salah satunya Yahudi Ashkenazic (yang muncul di Eropa Timur) yang secara tradisional melafalkan Mazmur pada setiap hari kerja sebagai *Birkat Hamazon* (berkat untuk makanan), yakni diucapkan setelah makan. Orang Yahudi Ortodoks Sephardic, membaca seluruh Mazmur sebagai bagian dari perayaan liturgi *Tisha B'av* (hari kesembilan bulan Ab), yaitu sebuah upacara yang berlangsung pada bulan Juli untuk memperingati penghancuran Bait Suci di Yerusalem. Di sisi lain, buku-buku doa Yahudi Konservatif, Liberal, dan Reformasi selama lebih dari satu setengah abad telah menjadikan Mazmur 137 sebagai pilihan untuk doa hari kerja dan *Tisha B'av*.<sup>40</sup>

Bahkan ayat-ayat dalam Mazmur 137 juga berperan dalam kehidupan ritual Yahudi: digunakan dalam pernikahan, di mana ayat enam dibacakan oleh mempelai laki-laki. Dengan abu simbolis di atas kepalanya untuk mewakili Yerusalem yang hancur, ia harus mengingat dan menempatkan Yerusalem sebagai kegembiraan yang tertinggi, ketika ia menunggu sukacita yang lain yakni mempelai wanita. Intinya bagi orang Yahudi kebahagiaan apapun tidak boleh mengalihkan perhatian dari berkabung karena kehancuran Bait Allah dan Yerusalem.<sup>41</sup>

Hal yang berbeda ditunjukkan oleh Xi Li dalam pembacaannya terhadap Mazmur 137. Dengan menggunakan perspektif *posttrauma growth*, Xi melihat bahwa ayat 9 merupakan kesaksian yang menunjukkan pertumbuhan psikologis dari sang penyair. Melalui bahasa yang terdengar kasar ia mengungkapkan keyakinannya bahwa dunia akan menjadi lebih adil dengan campur tangan Tuhan. Xi menyarankan untuk menerima ayat 9 sebagai sebuah respons positif dari psikologi penyair terhadap peristiwa pembuangan.<sup>42</sup> Pekerjaan yang dilakukan Xi dalam tulisannya menunjukkan bahwa ragam pemaknaan terlahir dari sudut pandang pembaca, sementara sudut pandang pembaca terbentuk dari mana seseorang berdiri: situasi masa kini, tradisi yang dihidupinya, lingkungan tempatnya berada, dan latar belakang pengetahuan yang dimilikinya.

---

<sup>39</sup> Robert Alter, *The Book of Psalms: A Translation with Commentary*, 1. publ. as a Norton paperback (New York London: Norton, 2009).

<sup>40</sup> David W. Stowe, *Song of Exile: The Enduring Mystery of Psalm 137* (New York: Oxford University Press, 2016), 120–21.

<sup>41</sup> Stowe, 67.

<sup>42</sup> Xi Li, "Post-Traumatic Growth, Belief in a Just World, and Psalm 137:9," *Biblical Theology Bulletin* Volume 51 Number 3 (2021): 175–84, <https://doi.org/10.1177/01461079211019211>.

Tulisan ini tidak akan mengulang apa yang sudah dikerjakan terlebih dahulu oleh Xi. Jika Xi menggunakan perspektif *posttrauma growth* sebagai lensa untuk meneliti trauma dan perkembangan trauma yang dimiliki oleh komunitas Mazmur secara satu arah, maka perbedaan mendasar dari proyek ini terletak pada pembaca. Pembaca dalam tulisan ini akan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk memproduksi makna. Trauma pascakonflik sebagai latar konteks yang ontologis dalam diri pembaca dan perspektif logoterapi sebagai lensa epistemologis yang dimiliki pembaca akan dimanfaatkan secara aktif dan kreatif. Dengan demikian, maka penulis akan melakukan pembacaan dan penafsiran teks Mazmur 137:1-9 dengan menggunakan teori logoterapi dari Viktor Emil Frankl sebagai lensa, dan *worldview* trauma pasca konflik sebagai konteks.

### **1.1.5. Logoterapi sebagai Perangkat Penafsiran**

Logoterapi adalah metode terapi pemulihan mental berbasis pencarian makna hidup (*the meaning of life*). Berasal dari kata dasar “*logos*” yang berarti makna. Viktor Emil Frankl merupakan pencetus teori logoterapi. Frankl adalah seorang psikiatri yang berasal dari tanah Wina, Austria, juga seorang penganut agama Yahudi. Pada masa pemerintahan Nazi dalam peristiwa *holocaust*, Frankl, menghabiskan waktu selama tiga tahun berada di empat kamp konsentrasi yakni: Theresienstadt, Auschwitz, Kaufering III, dan Tuerkheim.<sup>43</sup> Ketika Frankl akhirnya berhasil keluar dengan selamat dari kamp konsentrasi, ia mengembangkan penemuannya dalam bentuk terapi kesehatan mental berbasis makna yang diberi nama logoterapi.

Adapun yang dimaksud makna dalam logoterapi adalah kesadaran akan adanya kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas.<sup>44</sup> Dalam kaitannya dengan memori traumatis, trauma adalah bagian dari realitas menjadi manusia, sehingga manusia didorong untuk menyadari eksistensi trauma sebagai realitas yang harus dihadapi dan dimaknai. Dalam rangka pembacaan ulang teks, perspektif logoterapi akan digunakan sebagai lensa (perangkat) penafsiran.

### **1.1.6. Judul**

**Membaca Ulang Mazmur 137:1-9 Dengan Menggunakan Perspektif Trauma Dan Logoterapi Dari Viktor Emil Frankl Sebagai Lensa, Dalam Upaya Membangun Teologi Pascakonflik Poso**

---

<sup>43</sup> Maria Marshall, *Prism of Meaning: Guide to the Fundamental Principles of Viktor E. Frankl's Logotherapy.*, 2011, [www.logotherapy.ca](http://www.logotherapy.ca).

<sup>44</sup> Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning* (Jakarta: Penerbit Noura, 2018), 204.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Bertitik tolak dari kompleksitas situasi traumatis pascakonflik, serta semangat menuju perubahan paradigma tentang penderitaan dari stres pascatrauma menjadi pertumbuhan pascatrauma, maka berikut beberapa pertanyaan yang akan menuntun penelitian ini:

1. Apa urgensi melakukan pembacaan ulang teks Mazmur 137:1-9 dengan menggunakan perspektif trauma dan teori logoterapi dari Viktor Emil Frankl sebagai lensa?
2. Bagaimana melakukan pembacaan ulang Mazmur 137:1-9 dengan menggunakan trauma sebagai landasan utama proses hermeneutika dan teori logoterapi sebagai perangkat penafsiran?
3. Bagaimanakah pembacaan teks Mazmur 137:1-9 melalui perspektif trauma dan logoterapi berkontribusi dalam memproduksi makna teks yang dapat dimanfaatkan dalam upaya membangun teologi pascakonflik Poso?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian akan dibagi dalam tiga tingkatan:

1. Pada tingkatan pertama, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan penggunaan teori-teori dalam penelitian interdisipliner, secara khusus teori psikoterapi klinis, sebagai lensa utama pembacaan merupakan sebuah keniscayaan yang dapat memperkaya pembaca untuk memproduksi makna.
2. Pada tingkatan kedua, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pembacaan teks Mazmur 137:1-9 dengan menggunakan trauma sebagai fondasi utama dan logoterapi sebagai lensa adalah sebuah penelitian ilmiah yang metodologis. Di satu sisi, harus diakui bahwa baik teks Alkitab, trauma, dan logoterapi merupakan tiga diskursus dengan pendekatan, serta bobot ketegangan masing-masing. Akan tetapi di sisi yang lain upaya mempertemukan ketiga variabel dalam interaksi dialogis dengan langkah-langkah strategis hermeneutis dalam proses pembacaan dapat dilakukan sebagai kerangka kerja penelitian ilmiah.
3. Pada tingkatan ketiga penelitian ini dapat memberikan manfaat pedagogi yang berkontribusi pada pembangunan kembali masyarakat pascakonflik. Pembacaan kembali teks Mazmur 137:1-9 dengan menggunakan perspektif trauma dan logoterapi diharapkan dapat membuka peluang pemaknaan baru yang mengarah pada perubahan paradigma berpikir dalam melihat dan memaknai penderitaan; perubahan paradigma dari stress

pascatrauma menjadi pertumbuhan pascatrauma. Adapun muara akhir yang diharapkan dari perubahan paradigma adalah lahirnya teologi responsif pascakonflik Poso.

#### **1.4. Tinjauan Kepustakaan**

Penulis bukanlah orang pertama yang melakukan pembacaan terhadap teks Mazmur 137. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa Mazmur 137:1-9 merupakan mazmur yang kontroversial, secara khusus dalam pemilihan diksi di ayat 9, sehingga menjadikannya sebagai bahan kajian yang menarik. Pada bagian ini penulis merasa penting untuk menyebutkan beberapa penelitian dan publikasi terdahulu, sehingga dapat menunjukkan perbedaan yang signifikan dari penelitian yang akan dikerjakan dalam proyek ini. Berikut adalah beberapa karya tulis yang telah lebih dahulu mengkaji Mazmur 137:1-9 secara khusus:

##### **1.4.1. Mazmur 137 sebagai Dasar Perjuangan Komunitas**

Ada tiga nama yang penulis sebutkan dalam kaitannya dengan penggunaan Mazmur 137 sebagai dasar perjuangan komunitas, yang pertama: David W. Stowe yang dalam bukunya berjudul *Song of Exile: The Enduring Mystery of Psalm 137* membaca Mazmur sebagai sebuah suara dari memori kolektif traumatis umat Israel. Stowe mengaitkan Mazmur ini dengan konflik yang dialami orang-orang Amerika dalam konflik yang terjadi dengan orang-orang kulit hitam.<sup>45</sup> Selain buku, Stowe juga menulis sebuah jurnal yang berisi pembacaan Mazmur 137 dalam konteks perjuangan kaum puritan Inggris di New England yang berusaha bebas dari aturan kaku gereja Inggris mengenai nyanyian dalam ibadah.<sup>46</sup>

Nama kedua adalah Nathaniel Samuel Murrell dalam artikel berjudul *Tuning Hebrew Psalms to Reggae Rhythms: Rastas' Revolutionary Lamentations for Social Change*, di mana ia mengkaji perjuangan kaum Rastafaria di Jamaika, melalui kelompok musik reggae *The Melodians* yang menyanyikan Mazmur 137 sebagai protes pada penindasan kaum kulit hitam. Di sini Mazmur 137 dijadikan seruan propaganda agar tidak menyerah kepada "Babel" atau terjebak dalam asimilasi nilai-nilai budaya mereka, serta tidak berkubang dalam lumpur keputusan dan rasa mengasihani diri sendiri.<sup>47</sup> Nama ketiga adalah Josiah B. Andor yang menulis artikel berjudul *Psalm 137: Israel's Remembrance of Zion in Exile* menuliskan bagaimana orang-orang Kristen Ghana yang mengidentifikasi diri ke dalam Mazmur 137. Penekanan Andor dalam pembacaannya

---

<sup>45</sup> Stowe, *Song of Exile*.

<sup>46</sup> David W. Stowe, "Babylon Revisited: Psalm 137 as American Protest Song," *Center for Black Music Research - Columbia College Chicago and University of Illinois Press Black Music Research Journal*, Vol. 32, No. 1 (Spring 2012), pp. 95–112, accessed May 12, 2015, <http://www.jstor.org/stable/10.5406/blacmusiresej.32.1.0095>.

<sup>47</sup> Nathaniel Samue Murrell, "Tuning Hebrew Psalms to Reggae Rhythms: Rastas' Revolutionary Lametations for Social Change," *Crosscurrents* Vol. 50. No. 4, no. Jewish-Christian Relation (Winter /2001 2000): 525–40.

adalah Allah dan kuasaNya tidak dibatasi letak geografis, dan semangat patriotis yang terkandung dalam keseluruhan teks mengingatkan mereka untuk cinta dan setia kepada tanah air.<sup>48</sup>

#### 1.4.2. Mazmur 137 dari Perspektif Sejarah

Klasifikasi pada bagian ini berdasarkan mereka yang menulis dengan menitik beratkan penelitian pada sejarah bangsa Israel. Nama pertama yang hendak penulis sebutkan adalah Willem-Jan de Wit yang dalam sebuah artikel berjudul *Your Little Ones Against the Rock: Modern and Ancient Interpretation of Psalm 137:9* mencoba membaca kembali ayat 9 dengan terlebih dahulu membandingkan interpretasi sebelumnya sehingga menemukan bahwa Mazmur 137:9 merupakan doa dan liturgi yang mengungkapkan perasaan yang dalam.<sup>49</sup> Bagi de Wit, permohonan kutuk pada akhir perikop merupakan doa yang mungkin akan menjadi pokok permohonan mereka yang tersakiti. Nama kedua adalah Leonard P. Mare membaca teks Mazmur 137 sebagai sebuah kisah pembuangan yang tidak sekedar cerita tentang perpindahan secara geografis tetapi juga menyangkut sosial, moral, kultural, bahkan religiusitas bangsa Israel.<sup>50</sup>

Selanjutnya adalah John Ahn dalam sebuah artikel yang berjudul *Complex Communal Lament*, membaca teks Mazmur 137 sebagai sebuah ratapan komunal yang kompleks dari komunitas Yudea di pembuangan Babel. Memberikan penjelasan tentang kemungkinan pekerjaan yang dikerjakan oleh komunitas tersebut, yang sekiranya dapat memicu aksi menangis di tepi sungai.<sup>51</sup> Dalam karya yang berjudul *Exile as forced migrations: a sociological, literary, and theological approach on the displacement and resettlement of the Southern Kingdom of Judah*, Ahn melakukan pembacaan ulang teks Mazmur 137 dan Yeremia 29 dengan menggunakan teori migrasi modern sebagai lensa. Karya ini menggugat konsep dan teori pembuangan yang cenderung menggiring opini pembaca pada kondisi penderitaan akibat pembuangan. Faktanya yang terjadi bukan sepenuhnya pembuangan, melainkan migrasi paksa akibat perang yang sedang terjadi.<sup>52</sup>

Senada dengan Ahn, Bob Becking dalam artikel berjudul *Does Exile Equal Suffering? A Fresh Look at Psalm 137* berusaha memberikan penjelasan logis perbedaan antara peristiwa pembuangan dengan penderitaan. Menurutnya bukan pembuangan yang membuat orang-orang

---

<sup>48</sup> Josiah B. Andor, "Psalm 137: Israel's Remembrance of Zion in Exile," *International Journal of Innovative Studies in Sociology and Humanities* Vol. 2, no. 1 (January 2017), [www.ijissh.org](http://www.ijissh.org).

<sup>49</sup> Willem J. de Wit, "'Your Little Ones against the Rock!': Modern and Ancient Interpretations of Psalm 137: 9."

<sup>50</sup> Leonard P Mare, "Psalm 137: Exile –Not Time for Singing the Lord's Song," *OTE* Vol. 23 No. 1 (2010): 116–28.

<sup>51</sup> John Ahn, "Psalm 137: Complex Communal Laments," *Journal of Biblical Literature* Vol. 127, No. 2 (Summer 2008): 267–89.

<sup>52</sup> John J. Ahn, *Exile as Forced Migrations: A Sociological, Literary, and Theological Approach on the Displacement and Resettlement of the Southern Kingdom of Judah*, Beihefte Zur Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft, Bd. 417 (Berlin ; New York: De Gruyter, 2010).



buangan menderita. Bagi Becking penderitaan orang-orang buangan adalah kerinduan mereka pada Yerusalem, sementara pemindahan mereka (pembuangan) bukanlah masalah yang sebenarnya, sebab mereka menikmati kehidupan di Babel.<sup>53</sup>

### 1.4.3. Mazmur 137 dari Perspektif Psikologi

Perkembangan penelitian interdisipliner di abad 20 dan 21 telah membawa dampak pada pembacaan Mazmur 137 dengan perspektif psikologi, berikut beberapa nama yang telah melakukan penelitian dengan menggunakan bantuan perspektif psikologis. Garry A. Rendsburg dan Susan L. Rendsburg dalam artikel berjudul *Physiological and Philological Note to Psalm 137* mereka membahas Mazmur 137 dari sudut pandang psikologi serta filologi. Salah satu yang menarik dalam tulisan ini adalah temuan mereka tentang indikasi kecelakaan *cerebrovascular* yang digambarkan pemazmur dalam ayat 5-6.<sup>54</sup> Selanjutnya Hannie Viviers yang membaca Mazmur 137 dari perspektif *Neuro-Psychology of Loss*. Dalam artikelnya, dia menjelaskan bahwa apa yang coba digambarkan pemazmur dalam ayat 1-4 merupakan sebuah kondisi di mana jaringan saraf orang-orang buangan tidak dapat bekerja dengan baik karena pada dasarnya mereka dibentuk dan 'dikondisikan' di Yerusalem. Kondisi seperti ini umumnya dialami oleh orang-orang yang mengalami *culture shock* dan sedang dalam proses penyesuaian.<sup>55</sup> Terakhir Xi Li dalam artikel berjudul *Post-Traumatic Growth, Belief in a Just World, and Psalm 137:9* sebagaimana sudah disebutkan juga dalam penjelasan sebelumnya, menjelaskan bahwa diksi yang terdengar kasar dan telah menjadi polemik dalam penafsiran selama ini, jika dibaca dari perspektif teori PTG, justru mengindikasikan pertumbuhan psikologi secara positif.<sup>56</sup>

Penulis dalam tulisan ini tidak akan mengulang tulisan yang ada sebelumnya. Fokus penulis akan dibatasi pada pembacaan kembali teks Mazmur 137:1-9 dengan perspektif logoterapi dari Viktor E. Frankl dan sekaligus memanfaatkan latar belakang trauma pasca konflik Poso dari penulis dalam perannya sebagai pembaca. Perbedaan mendasar penelitian ini dari penelitian yang sudah ada sebelumnya terletak pada konteks sosial yang melatarbelakangi pembaca dan yang mengambil peran dan pengaruh signifikan dalam proses memproduksi makna.

## 1.5. Metodologi Penelitian

---

<sup>53</sup> Becking, "Does Exile Equal Suffering? A Fresh Look at Psalm 137."

<sup>54</sup> Gary A. Rendsburg and Susan L. Rendsburg, "Physiological and Philological Notes to Psalm 137," *The Jewish Quarterly Review* Vol. 83, No. 3/4 (April 1993): 385–99.

<sup>55</sup> Hennie Viviers, "Psalm 137: Perspectives on the (Neuro-) Psychology of Loss," *Verbum et Ecclesia* Vol. 31 No. 1 (October 29, 2010): 1 of 7, <https://doi.org/10.4102/ve.v31i1.397>.

<sup>56</sup> Li, "Post-Traumatic Growth, Belief in a Just World, and Psalm 137:9."

Pada tulisan ini penulis akan menggunakan metode hermeneutika melihat melalui (*seeing through hermeneutic*). Akan tetapi dalam prosesnya, beberapa unsur hermeneutika lainnya seperti kritik sejarah dan kritik historis juga digunakan. Adapun unsur-unsur hermeneutika lainnya akan digunakan dalam rangka menunjang proses pembacaan.

Metode hermeneutika ‘melihat melalui’ (*seeing through hermeneutic*), secara generik dikenal dengan *cross-cultural hermeneutic* atau hermeneutika lintas kultural.<sup>57</sup> Akan tetapi mencermati apa yang dikatakan oleh Kwok Pui Lan bahwa yang dikerjakan para ahli Asia dalam pendekatan ini adalah melihat, meneliti, mendalami, dan memaknai Alkitab melalui perspektif yang diberikan oleh tradisi religius lain, maka Listijabudi mengusulkan istilah teknis “melihat-melalui” untuk pendekatan tersebut.<sup>58</sup> Secara teknis, teknik hermeneutika ini dimaksudkan untuk melihat teks satu arah, di mana penggunaan lensa tertentu dapat memengaruhi dan membuka peluang pemaknaan yang lebih luas.

Tulisan ini secara umum merupakan pengembangan dari hermeneutika melihat melalui, yaitu upaya membaca kembali teks dengan menggunakan lensa tertentu, dalam hal ini teori logoterapi. Penekanan utama dalam proses ini, sebagaimana yang menjadi ciri khas hermeneutika Alkitab Asia yaitu teks dan pembaca. Teks dibaca dengan menggunakan lensa tertentu, sebagai upaya memproduksi makna. Akan tetapi yang membedakan penulis dengan teknik “melihat melalui” yang diusulkan Listijabudi adalah pada konteks dari mana pembaca hadir, yang juga turut bersuara dalam proses pemaknaan. Dalam hal ini, trauma sebagai aspek ontologis dari konteks yang melatarbelakangi pembaca dan logoterapi sebagai aspek epistemologis dari pengetahuan/*skill* yang dimiliki pembaca.

Baik trauma maupun logoterapi adalah potensi yang dimiliki pembaca. Oleh karena itu, semua potensi yang dimiliki pembaca akan dimanfaatkan secara sadar dan kreatif untuk produksi makna. Trauma dan logoterapi dalam kapasitasnya masing-masing pada akhirnya akan difungsikan sebagai lensa untuk membaca teks terpilih. Lensa dipilih dengan sengaja untuk mendekati teks, demi memberi makna pada teks dan konteks secara dialogis. Bahkan tidak menutup kemungkinan, bahwa keseluruhan variabel dapat saling memengaruhi.

Mengenai langkah-langkah strategis hermeneutis yang akan digunakan dalam proses pembacaan ini, secara aplikatif akan merujuk pada usulan Singgih yakni pertama *close reading* dan kedua membaca melalui perspektif tertentu.<sup>59</sup> Dalam *close reading* penulis akan

---

<sup>57</sup> Listijabudi, “Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, Dan Lintas Teks,” 153.

<sup>58</sup> Listijabudi, *Bergulat Di Tepian*, 35.

<sup>59</sup> Singgih, “Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia,” 53.

memanfaatkan unsur-unsur diakronik dan sinkronik yang dimiliki teks, dalam pengertian bahwa tulisan ini akan memanfaatkan keseluruhan kekayaan yang dimiliki teks. Adapun untuk eksplorasi unsur diakronik, penulis akan menggunakan pendekatan penelitian studi literatur. Di mana data-data sejarah baik yang bersumber dari dalam teks, maupun yang bersumber dari luar teks, tetapi berkaitan dan menunjang informasi yang diberikan teks, akan dimanfaatkan dengan baik. Termasuk data-data sejarah yang berkaitan langsung dengan topik yang akan dibahas dalam tulisan ini. Misalnya data-data sejarah kerajaan Yehuda dalam konstelasi politik yang disadari atau tidak ikut mengambil bagian dalam proses pewarisan trauma dan pembentukan identitas rakyatnya.

Sementara itu, untuk unsur sinkronik teks, penulis akan menggunakan pendekatan kritik sastra dengan fokus utama pada sastra puisi. Titik berangkat dalam eksplorasi sastra puisi adalah catatan Robert Lowth tahun 1753 yakni paralelisme. Selain itu, penulis akan memanfaatkan fitur-fitur dari karakter puisi Ibrani yang telah banyak berkembang dan teridentifikasi oleh para ahli. Dalam tulisan ini penulis akan memanfaatkan pemikiran Robert Alter mengenai lima aspek utama yang terdapat dalam gaya bahasa Ibrani yaitu: sintaksis (*syntax*), pemilihan kata (*word choice*), permainan bunyi dan permainan kata (*sound play and word play*), irama (*rhythm*), dan bahasa dialog (*the language of dialogue*).<sup>60</sup> Di mana secara keseluruhan aspek tersebut dapat membentuk ritme yang indah dan mampu memberikan “rasa” kepada pembaca serta penikmat puisinya.

Menurut Dennis Sylva ada dua alasan mengapa penekanan pada seni sastra penting menjadi perhatian pembaca: pertama, berbagai jenis ekspresi memberikan nuansa ide dengan cara yang berbeda. “Pesan” dari satu bagian teks terhubung dengan media sastra di mana ia menerima corak dan nada yang mungkin tidak ditemukan di beberapa kitab lain dengan ide yang sama. Kedua, berbagai jenis ekspresi memengaruhi orang secara berbeda. Seseorang mungkin tidak menanggapi saran dari orang lain, namun menanggapi saran yang sama dari orang yang berbeda. Perhatian terhadap seni sastra dapat menunjukkan dimensi dari bagian-bagian tertentu yang mungkin tidak jelas atau terlewatkan.<sup>61</sup>

Langkah kedua adalah melakukan pembacaan kembali teks dengan menggunakan perspektif tertentu. Dalam hal ini, potensi yang dimiliki pembaca sebagaimana disebutkan sebelumnya, yakni trauma dan logoterapi, akan digunakan untuk memaknai ulang teks Mazmur 137:1-9. Pada bagian ini, proses yang akan dilakukan adalah memperjumpakan pembaca dalam

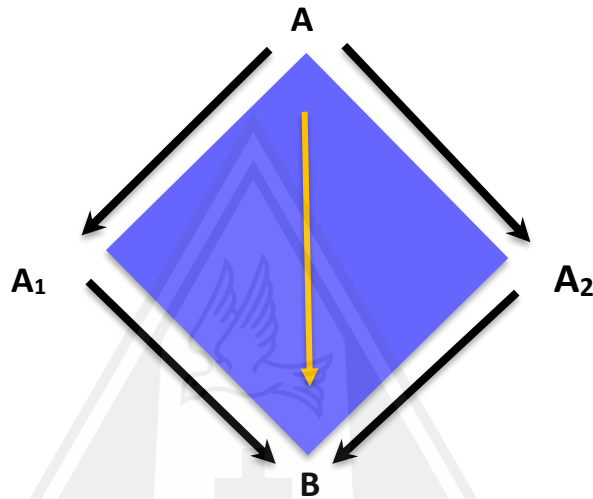
---

<sup>60</sup> Robert Alter, *The Art of Bible Translation* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2019).

<sup>61</sup> Dennis D. Sylva, *Psalms and the Transformation of Stress: Poetic-Communal Interpretation and the Family*, Louvain Theological & Pastoral Monographs 16 (Louvain [Belgium] : [Grand Rapids, Mich.]: Peeters Press ; W.B. Eerdmans, 1994), 5.

hal ini melalui potensi yang dimilikinya dan teks dengan segala kekayaan yang dimilikinya dalam sebuah interaksi dialogis, sehingga dapat menghasilkan paradigma baru untuk menghayati dan memaknai penderitaan.

### 1.6. Kerangka Berpikir Disertasi



Keterangan:

- A = Pembaca
- A<sub>1</sub> = Trauma (ontologis)
- A<sub>2</sub> = Logoterapi (epistemologis)
- B = Teks (Mazmur 137:1-9)

### 1.7. Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibangun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini pertama penulis akan memberikan gambaran mengenai beberapa konflik yang pernah terjadi di lingkup pelayanan GKST secara khusus di kabupaten Poso. penulis akan mendeskripsikan kondisi psikis serta kemungkinan yang dapat terjadi pada masyarakat pasca konflik, sebagai alasan utama penulis memilih topik ini untuk dibahas lebih lanjut. Termasuk di dalamnya peluang pertumbuhan pasca trauma yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut dalam upaya memaknai penderitaan. Terakhir akan membahas mengenai judul. Kedua bab ini akan berisi rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan jadi pandu dalam proses pengerjaan tulisan ini. Ketiga akan ditampilkan tiga tujuan penelitian yang hendak dicapai, yang mana ketiganya

berkaitan erat dengan urutan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Keempat tinjauan pustaka, yang akan membantu menunjukkan batasan serta ruang lingkup pekerjaan yang akan dikerjakan dalam proyek penelitian ini. Kelima akan diuraikan terkait metodologi penelitian sebagai penggambaran bagaimana karya ini akan dikerjakan, dan keenam akan ditampilkan kerangka berpikir disertai dan ketujuh sistematika penulisan yaitu bagaimana model karya ini akan dibangun.

## **BAB II : KONSTRUKSI TEORI SEBAGAI PERANGKAT HERMENEUTIKA**

Bagian ini akan membahas dua konstruksi teori sebagai perangkat hermeneutika yang dianggap menjadi potensi yang dimiliki oleh pembaca. Adapun potensi yang dimiliki pembaca akan dibagi dalam dua kelompok yaitu potensi yang sifatnya ontologis dalam hal ini trauma dan potensi yang sifatnya epistemologis yakni logoterapi. Pertama tentang trauma sebagai yang ontologis akan disorot dari sudut pandang psikologis, neurobiologi, dan sosiologi. Kedua logoterapi sebagai yang epistemologis akan disorot dari sudut pandang filosofis dan terapeutik.

## **BAB III : EKSPLORASI TEKS MAZMUR 137:1-9**

Bagian ini akan berisi eksplorasi teks Mazmur 137:1-9 untuk menggali lebih dalam segala kekayaan (baca:informasi) yang bisa didapatkan darinya. Pembahasan pada bagian ini terbagi dalam tiga bagian utama. Pertama dimulai dengan teks dan catatan kritis teks, yang akan membantu penulis dalam proses penerjemahan teks. Pembahasan kedua akan berkaitan dengan pemeriksaan unsur-unsur sinkronik teks yang sekiranya dapat menunjang proses penafsiran. Pembahasan terakhir atau pembahasan ketiga pada bagian ini akan berkaitan dengan pemeriksaan unsur-unsur diakronik teks.

## **BAB IV : PEMBACAAN ULANG MAZMUR 137:1-9 MELALUI LENZA TRAUMA DAN LOGOTERAPI**

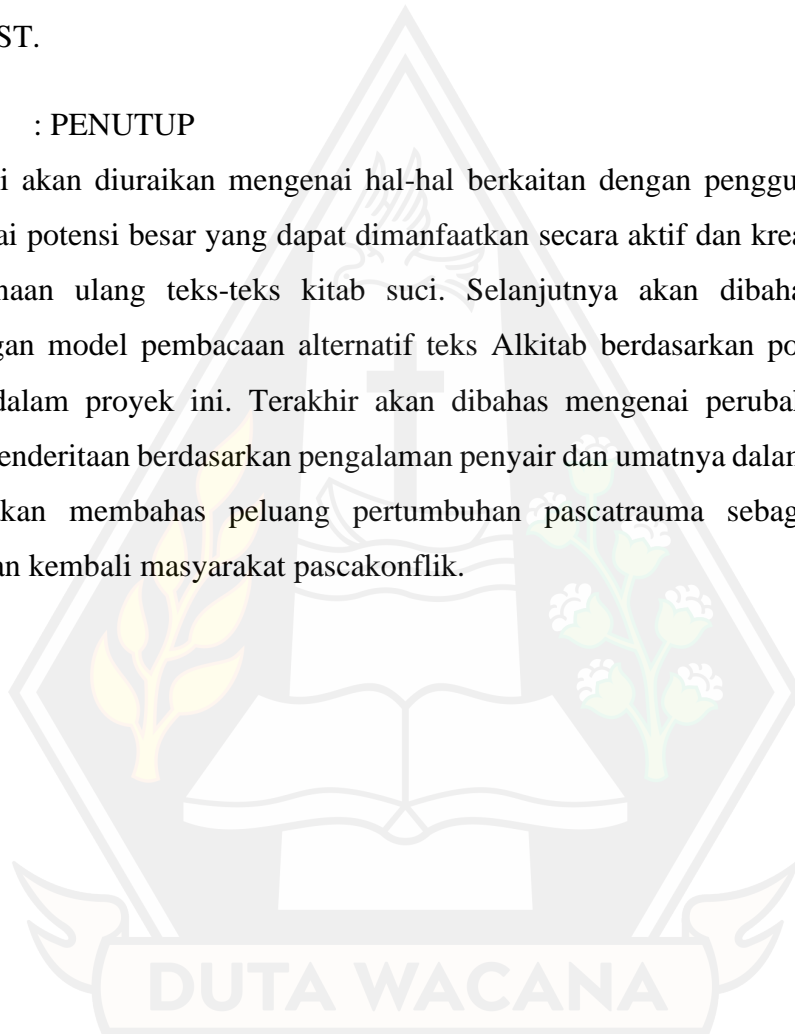
Bab ini akan berisi uraian tafsir teks Mazmur 137:1-9 sebagai proses dan hasil interaksi antara pembaca dengan potensi yang dimilikinya dan teks dengan kekayaan yang dimilikinya. Bagian pertama berisi hasil tafsir Mazmur 137:1-9 dengan menggunakan lensa trauma. Adapun lensa trauma akan membantu dalam proses menangkap “rasa” dari pesan yang disajikan pemazmur di balik rangkaian indah puisinya. Bagian kedua berisi hasil pembacaan ulang Mazmur 137:1-9 dengan menggunakan lensa logoterapi, sebagai upaya untuk menemukan makna yang lain dari teks. Bagian ketiga adalah kesimpulan hasil tafsir

## BAB V : MENGURAI SIGNIFIKANSI MAKNA PEMBACAAN ULANG MAZMUR 137:1-9 KE DALAM KONTEKS GKST

Bab ini akan berisi pembahasan mengenai refleksi uraian makna hasil pembacaan kembali teks Mazmur 137:1-9 dengan perspektif trauma dan logoterapi ke dalam konteks masa kini. Adapun yang dimaksud dengan konteks masa kini, dalam tulisan ini, secara spesifik merujuk pada konteks GKST. Oleh karena itu, pembaharuan dalam bab ini akan dibagi menjadi dua bagian utama yaitu penggambaran GKST dalam keterlemparannya pada pusran konflik dan pascakonflik, dan bagian kedua akan membahas refleksi makna dari hasil pembacaan ulang teks Mazmur 137:1-9 dalam konteks GKST.

## BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal berkaitan dengan penggunaan teori psikoterapi klinis sebagai potensi besar yang dapat dimanfaatkan secara aktif dan kreatif dalam pembacaan dan pemaknaan ulang teks-teks kitab suci. Selanjutnya akan dibahas mengenai peluang pengembangan model pembacaan alternatif teks Alkitab berdasarkan pola hermeneutika yang digunakan dalam proyek ini. Terakhir akan dibahas mengenai perubahan paradigma dalam memaknai penderitaan berdasarkan pengalaman penyair dan umatnya dalam Mazmur 137. Bagian terakhir akan membahas peluang pertumbuhan pascatrauma sebagai salah satu upaya pembangunan kembali masyarakat pascakonflik.



## **BAB VI PENUTUP**

### **6.1. Pengantar**

Pada bab penutup ini hal utama yang akan dilakukan adalah peninjauan kembali pertanyaan penelitian sebagai bagian dari kesimpulan dan temuan-temuan penelitian. Pembahasan akan terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: pertama pembahasan mengenai penggunaan teori-teori psikoterapi klinis sebagai perangkat hermeneutika Alkitabiah. Sejauh mana efisiensi penggunaan teori-teori tersebut dapat menerangi proses pembacaan terhadap teks-teks Alkitab, dan sebaliknya bagaimana Alkitab dapat memberi makna terhadap pembaca melalui lensa teori-teori psikoterapi klinis. Termasuk tantangan-tantangan yang akan ditemui dalam penggunaan teori-teori tersebut, yang mana secara signifikan memiliki arah tujuan pendekatan yang berbeda. Pada bagian kedua, pembahasan akan diarahkan pada peninjauan kembali tentang metode tafsir yang telah digunakan dalam proses hermeneutika pada tulisan ini. Adapun peninjauan kembali akan membahas seputar kekuatan dan kelemahan. Bagian ketiga adalah pembahasan terkait kontribusi penelitian disertai, baik yang bersifat pedagogis, teologis, dan sosiologis.

### **6.2. Peninjauan Kembali Pertanyaan Penelitian**

Pada bagian ini penulis akan melakukan peninjauan kembali terhadap pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di awal penulisan. Adapun pertanyaan penelitian adalah yang menuntun proses penelitian ini, sehingga penting untuk dilakukan peninjauan kembali sejauh mana pertanyaan-pertanyaan penelitian, telah terjawab dalam konstruksi yang utuh pada tulisan ini. Di sini penulis akan mencantumkan lagi tiga pertanyaan penelitian, untuk memudahkan dalam proses peninjauan kembali. Adapun tiga pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa urgensi melakukan pembacaan ulang teks Mazmur 137:1-9 dengan menggunakan trauma sebagai *worldview* pembaca dan perspektif logoterapi sebagai lensa?
2. Bagaimana melakukan pembacaan ulang Mazmur 137:1-9 dengan menggunakan trauma sebagai landasan utama proses hermeneutika dan teori logoterapi sebagai perangkat penafsiran?
3. Bagaimanakah pembacaan teks Mazmur 137:1-9 melalui perspektif logoterapi berkontribusi dalam memproduksi makna teks yang berkaitan dengan perubahan paradigma dari stres pascatrauma menjadi pertumbuhan pascatrauma?

Adapun jawaban dari ketiga pertanyaan penelitian ini, akan penulis uraikan sebagai bagian dari temuan-temuan penelitian sebagai berikut:

## 6.2.1. Temuan – Temuan

### 6.2.1.1. Teori Psikoterapi Klinis sebagai Perangkat Hermeneutika Alkitabiah

Psikoterapi klinis dalam bentuk logoterapi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang meskipun memiliki hampir banyak kemiripan dengan studi pastoral dalam ilmu teologi dalam pendekatannya. Secara khusus dalam hal menangani jiwa dan spiritual. Akan tetapi sebagaimana dikatakan oleh Frankl, bahwa keduanya adalah dua hal yang berbeda. Perbedaan mendasar dari teologi dan logoterapi terutama adalah pada tujuan yang hendak dicapai. Dikatakan bahwa logoterapi bertujuan untuk menyembuhkan jiwa dan membuatnya sehat, sedangkan teologi bertujuan untuk menyelamatkan jiwa. Dampak dari keduanya berbeda, dimana pendekatan teologi memberikan manusia dasar spiritual keimanan seseorang, dengan perasaan aman yang tidak dapat ditemukan ditempat lain. Sementara logoterapi tidak dalam rangka berupaya meningkatkan nilai keimanan seseorang, tetapi dalam kasus-kasus tertentu pasien terbantu untuk meningkatkan kapasitas keimanannya sebagai bagian dari makna hidup yang ditemukannya. Pada intinya sebagai metode terapeutik, logoterapi adalah semacam pendidikan untuk bertanggung jawab, dimana pasien harus didorong untuk maju menuju makna konkret dari keberadaannya sendiri.<sup>320</sup>

Demikian halnya dengan trauma sebagai sebuah teori psikologi klinis, tentu saja berbeda dengan ilmu teologi. Bahkan dalam beberapa hal secara cepat dapat dinilai sebagai dua konsep yang berseberangan. Hal-hal yang berkaitan dengan manifestasi trauma sebagai masalah psikologis, seperti mempertanyakan Tuhan, meragukan Tuhan dan lain sebagainya bertabrakan dengan konsep teologi. Sehingga sebagaimana pada tujuan penelitian yang hendak dicapai, penulis mengatakan bahwa Mazmur 137, trauma dan logoterapi, adalah tiga diskursus yang berbeda. Ketiganya memiliki jalur dan ketegangannya masing-masing. Akan tetapi upaya mempertemukan ketiganya dalam sebuah kerangka kerja hermeneutika Alkitab adalah kerangka kerja ilmiah yang dapat dilakukan.

Di satu sisi Trauma adalah sebuah realitasrealitass yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia dewasa ini. Trauma dalam bentuk PTSD adalah sebuah realitas keniscayaan, bukan hanya dalam lingkungan kehidupan masyarakat pascakonflik, tetapi secara global untuk Masyarakat pasca pandemi. Trauma adalah bentuk realitas penderitaan masa kini yang menjadi panggilan untuk ditangani. Di sisi yang lain, trauma adalah suatu kondisi yang tidak hanya atau baru saja dihadapi oleh orang-orang di zaman sekarang, melainkan suatu kondisi yang lazim dalam kehidupan manusia. Pada kehidupan di masa lalu, orang tidak menyebut trauma, sebab sebagaimana dijelaskan pada bab II, bahwa ilmu tentang trauma berkembang di sekitar abad ke-

---

<sup>320</sup> Frankl, *The Doctor and the Soul from Psychotherapy to Logotherapy*.



19. Dengan demikian memanfaatkan teori trauma untuk membaca ulang teks Alkitab memberikan peluang untuk pemaknaan kembali, atau bahkan multiplikasi makna terhadap makna teks.

Hal yang sama berlaku untuk teori-teori psikoterapi klinis lainnya. Penggunaan teori psikoterapi klinis sebagai perangkat hermeneutika memberikan peluang untuk menemukan makna atau melakukan multiplikasi terhadap makna teks. Apa yang telah dilakukan dalam tulisan ini dapat membuktikan bahwa teori psikoterapi klinis dapat digunakan menjadi perangkat hermeneutika. Ilmu psikoterapi klinis dapat membantu ilmu teologi untuk merefleksikan makna teks untuk merespon situasi masa kini. Penulis melihat adanya potensi besar untuk menggunakan teori-teori psikoterapi dan psikologi klinis dalam membaca dan memaknai ulang teks-teks Alkitab.

Proses pembacaan ulang teks Mazmur 137:1-9 dengan menggunakan perspektif trauma sebagai *worldview* pembaca dan logoterapi sebagai lensa dalam tulisan ini telah membuktikan bahwa penggunaan teori psikoterapi klinis dalam pembacaan interdisipliner memberikan dampak signifikan dalam gairah hermeneutika. Hal-hal yang berkaitan dengan kondisi psikis maupun fisik dan spiritual yang tersirat dalam teks, dengan bantuan lensa psikoterapi dapat terbuka dan menerangi jalan menuju pemaknaan teks. Di satu sisi upaya mempertemukan teks Alkitab dalam interaksi dialogis dengan teori psikoterapi menimbulkan ketegangan, sebab seringkali berseberangan. Namun di sisi lain menimbulkan gairah yang memotivasi pencarian terhadap makna.

#### **6.2.1.2. Metode Tafsir**

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwasanya tulisan ini menggunakan metode hermeneutika ‘melihat melalui’ (*seeing through hermeneutic*), di mana secara generik dikenal dengan *cross-cultural hermeneutic* atau hermeneutika lintas kultural.<sup>321</sup> Akan tetapi mencermati apa yang dikatakan oleh Kwok Pui Lan bahwa yang dikerjakan para ahli Asia dalam pendekatan ini adalah melihat, meneliti, mendalami, dan memaknai Alkitab melalui perspektif yang diberikan oleh tradisi religius lain, maka Listijabudi mengusulkan istilah teknis “melihat-melalui” untuk pendekatan tersebut.<sup>322</sup> Secara teknis, teknik hermeneutika ini dimaksudkan untuk melihat teks satu arah, di mana penggunaan lensa tertentu dapat memengaruhi dan membuka peluang pemaknaan yang lebih luas.

Adapun tulisan ini secara umum merupakan pengembangan dari hermeneutika melihat melalui, yaitu upaya membaca ulang teks dengan menggunakan lensa tertentu, dalam hal ini teori

---

<sup>321</sup> Listijabudi, “Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, Dan Lintas Teks,” 153.

<sup>322</sup> Listijabudi, *Bergulat Di Tepian*, 35.

logoterapi. Pada prinsipnya penekanan utama dalam proses ini, sebagaimana yang menjadi ciri khas hermeneutika Alkitab Asia yaitu teks dan pembaca. Teks dibaca dengan menggunakan lensa tertentu, sebagai upaya memproduksi makna. Akan tetapi yang membedakan teknik “melihat melalui” yang diusulkan Listijabudi adalah pada konteks dari mana pembaca hadir, yang juga turut bersuara dalam proses pemaknaan. Dalam hal ini, trauma sebagai aspek ontologis dari konteks yang melatarbelakangi pembaca dan logoterapi sebagai aspek epistemologis dari pengetahuan/*skill* yang dimiliki pembaca.

Pemanfaatan teori-teori psikoterapi klinis dalam proses hermeneutika pada tulisan ini merujuk pada argumentasi dan pandangan Listijabudi dalam catatannya mengenai istilah lintas kultural (*cross-cultural*), secara khusus pada poin kedua. Di mana ia mengatakan bahwa lensa yang dipergunakan dalam membaca ulang teks tidak meski harus kekayaan dari produk atau domain religius. Dengan pertimbangan argumentatif dan saksama orang dapat memanfaatkan tilikan-tilikan lainnya seperti filsafat dsb.<sup>323</sup> Sedangkan untuk langkah aplikatif dalam tulisan ini, penulis merujuk pada usulan Singgih yakni *close reading* dan pembacaan menggunakan perspektif tertentu.<sup>324</sup>

Mengenai *close reading*, menurut penulis dalam melakukan pembacaan atau penafsiran terhadap teks, penting untuk pertama-tama ‘menangani’ teks secara khusus. Sebab teks Alkitab menyimpan banyak informasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pemaknaan. Unsur-unsur sinkronik maupun diakronik adalah kekayaan dari teks yang dapat digali dan dimanfaatkan dengan baik. Lagipula, jenis-jenis atau teknik-teknik penulisan teks dalam Alkitab seringkali berbeda untuk setiap kitab. Masing-masing penulis kitab memiliki gaya bahasa, gaya penulisan dan juga maksud dan tujuan serta sasaran (*audiens*) yang berbeda dan beragam. Sehingga menangani teks dengan melakukan *close reading* sangat disarankan, untuk pertama-tama mengenal dan memahami maksud dan tujuan awal teks.

Akan halnya *close reading*, penulis menyadari bahwa tidak semua teks dapat dengan mudah memberikan informasi lengkap yang sekiranya dibutuhkan oleh seorang penafsir. Sehingga meskipun penulis mengatakan bahwa hal ini sangat disarankan, penulis tidak dalam rangka mengulang kesalahan para ahli di masa lalu. Di mana mereka berusaha untuk memenuhi aturan standar mereka sendiri terkait dengan historisitas, kepengarangan, keaslian tulisan, dan hal lain yang mungkin sulit untuk ditemukan lagi. Oleh karena itu, penulis menggunakan istilah kekayaan yang dimiliki teks. Dalam hal ini sebanyak atau seminim apapun informasi baik

---

<sup>323</sup> Listijabudi, 35.

<sup>324</sup> Singgih, “Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia,” 53.

sinkronik maupun diakronik yang sekiranya dapat ditemukan pada teks adalah kekayaan yang dapat dimanfaatkan. Pada bagian inilah *close reading* penting untuk dilakukan.

Selanjutnya tentang proses pembacaan dengan menggunakan lensa tertentu. Pada tulisan ini, penulis menggunakan dua lensa dalam proses pembacaan. Sebagaimana yang telah penulis uraikan pada bab II tentang lensa yang ontologis dan lensa epistemologis. Dalam hal ini, trauma pada dasarnya adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam diri penulis yang sekaligus berperan sebagai pembaca (hal ini telah diuraikan pada bab I). Trauma adalah entitas yang melekat pada pembaca dan telah berperan dalam pembentukan *worldview* sehingga sulit untuk memisahkan atau mengabaikannya dalam proses hermeneutika. Pada rencana awal, tulisan ini hanya akan menggunakan satu lensa yaitu logoterapi, sebagai lensa epistemologis yang dengan sengaja dipilih untuk membaca dan memaknai ulang teks. Akan tetapi subjektivitas dalam bentuk sensitivitas penulis terkait trauma yang ontologis sulit untuk diabaikan. Pada akhirnya, alih-alih mengabaikan, penulis secara jujur dan bertanggung jawab mengikutsertakan dalam proses pembacaan. Lagipula, hermeneutika kontekstual Asia secara umum memberi ruang bagi pembaca dalam konteksnya ikut bersuara dalam proses hermeneutika.

Jadi, menurut penulis, secara teknis penggunaan dua perspektif sekaligus sebagaimana yang dikerjakan pada tulisan ini potensial untuk dikembangkan sebagai bagian dari metode hermeneutika melihat-melalui. Aspek ontologis tidak terbatas pada trauma saja, melainkan dapat dimaknai sebagai sebarang keresahan yang melatarbelakangi pembaca dalam mendekati/membaca teks. Sementara aspek epistemologis adalah teori yang akan dipakai untuk menyelesaikan persoalan yang ditemukan dalam pembacaan teks. Sebagai catatan penulis, aspek ontologis selalu berkaitan dengan tujuan melakukan pembacaan ulang, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Setio tentang metode yang merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan.<sup>325</sup>

Kekuatan dari metode tafsir dengan menggunakan perspektif pembaca sebagai lensa ontologis dan perspektif terpilih sebagai lensa epistemologis membuka peluang pemaknaan yang lebih luas dan variatif. Aspek ontologis pembaca tidak melulu tentang trauma, latar belakang budaya, dan kondisi-kondisi lainnya dalam diri pembaca dapat dimanfaatkan dengan kreatif dan bertanggung jawab. Peran *Worldview* pembaca, sebagaimana yang dikatakan oleh Setio, sebagai realitasrealitas yang tidak dapat dihindarkan<sup>326</sup> menjadi kekuatan yang dapat digunakan dalam memaknai teks. Akan tetapi, kelemahan atau katakanlah tantangan dari pemanfaatan aspek ontologis pembaca sebagai perspektif yang bersuara secara aktif dalam proses pembacaan adalah

---

<sup>325</sup> Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca: Suatu Tafsir Pragmatis*, 7.

<sup>326</sup> Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca: Suatu Tafsir Pragmatis*.

subjektifitas pembaca terhadap teks. Aspek ontologis dalam konteks penelitian ilmiah haruslah dikelola dengan profesional dan bertanggung jawab serta kreatif. Haruslah didukung oleh data dan fakta serta argumentasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Demikian halnya dengan penggunaan metode psikoterapi klinis dalam pembacaan teks Alkitab sebagai aspek epistemologis. Secara teknis, seorang penafsir bukanlah ahli di bidang psikoterapi klinis. Sehingga menggunakan teori psikoterapi klinis dalam proses pembacaan teks membutuhkan usaha yang cukup signifikan dalam memahami teori-teori yang ada sebelum mengaplikasikan dalam teks. Akan tetapi, di balik tantangan dalam penggunaan teori psikoterapi klinis, ada kekuatan peluang dalam hal multiplikasi makna, sebagaimana yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Selanjutnya, berkaitan dengan aspek epistemologis, terbuka peluang penggunaan teori-teori lainnya yang tidak terbatas pada teori psikoterapi klinis. Kembali lagi, pemilihan lensa berkaitan dengan tujuan dari pembacaan teks yang hendak dicapai.

## **6.2.2. Kontribusi Penelitian Disertasi**

### **6.2.2.1. Komunitas Akademis**

Di Tingkat komunitas akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi warna baru dalam diskursus hermeneutika Alkitabiah. Harus diakui bahwa sejauh ini, warna diskursus hermeneutika Alkitabiah dalam dunia biblika STT GKST Tentena masih didominasi warna hermeneutika historis kritis. Penggunaan dan pembacaan dengan lensa interdisipliner masih belum dapat terwujud dengan baik, meski wacana-wacana tersebut juga telah menjadi bagian yang dibicarakan. Keterbukaan informasi memudahkan informasi dalam perkembangan hermeneutika. Termasuk dalam hal memanfaatkan subjektifitas pembaca sebagai sebuah potensi yang dapat digunakan dalam rangka pemaknaan teks-teks Alkitab. Kontribusi penelitian ini adalah bagaimana teori-teori dari ilmu psikoterapi klinis dapat digunakan sebagai perangkat hermeneutika alkitabiah. Hal ini membuka peluang untuk mengeksplorasi teks-teks Alkitab dan menemukan pemaknaan yang baru terhadap teks.

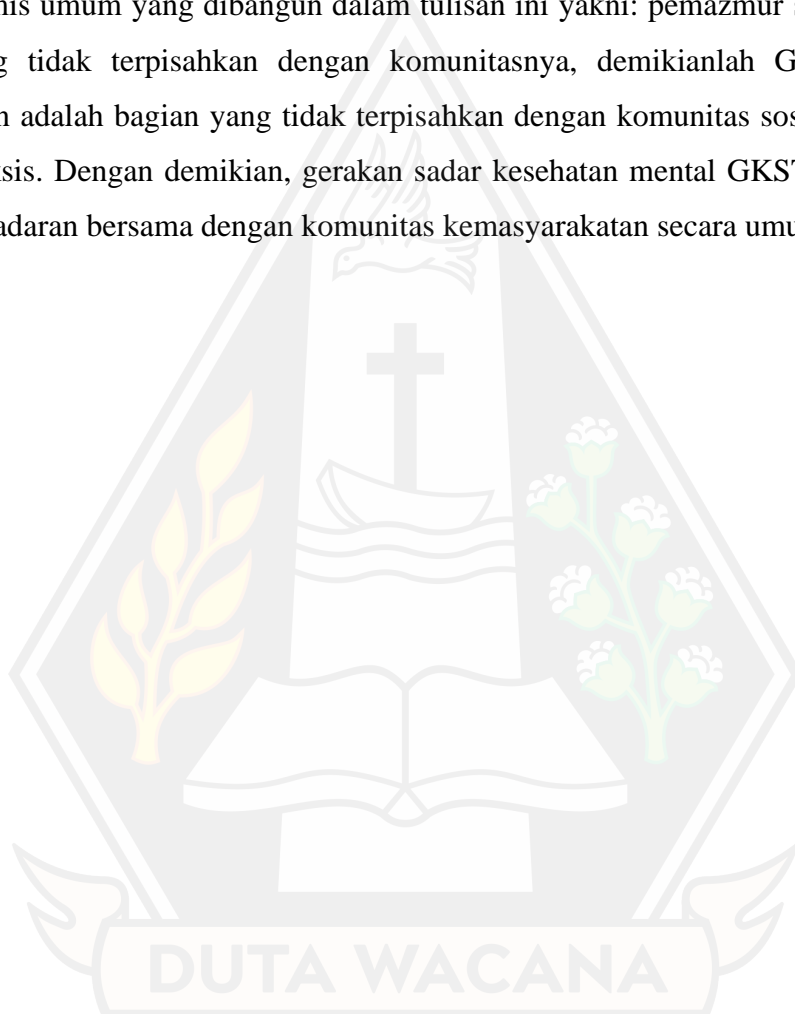
### **6.2.2.2. Komunitas Eklesiologis**

Di tingkat komunitas eklesiologis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam rangka membangun teologi pasca konflik. Adapun kesehatan mental komunitas pascakonflik adalah salah satu yang penting untuk diperhatikan oleh GKST dalam rangka Pembangunan kembali Masyarakat pascakonflik Poso. Demikian halnya dalam penetapan keputusan serta rencana-rencana program, hendaklah mempertimbangkan kondisi kesehatan mental serta akibat-akibat langsung dan tidak langsung terhadap kondisi mental warga jemaat

dalam komunitas pascakonflik. Gereja dalam tanggung jawabnya terhadap komunitas, haruslah menampakkan wajah Tuhan sebagai sang penyembuh luka.

### **6.2.2.3. Komunitas Sosial**

Di Tingkat komunitas sosial, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh signifikan pada lingkungan sosial masyarakat di mana GKST berada dan berkarya. Secara khusus kesadaran akan pentingnya pengakuan terhadap eksistensi trauma pascakonflik, pengenalan terhadap manifestasi variatif dari fenomena trauma, serta pentingnya menjaga kesehatan mental spiritual. Hal ini sejalan dengan premis umum yang dibangun dalam tulisan ini yakni: pemazmur secara personal adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan komunitasnya, demikianlah GKST secara personal kelembagaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan komunitas sosial kemasyarakatan di mana dia eksis. Dengan demikian, gerakan sadar kesehatan mental GKST, seharusnya menjadi gerakan kesadaran bersama dengan komunitas kemasyarakatan secara umum.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, John. "Psalm 137: Complex Communal Laments." *Journal of Biblical Literature* Vol. 127, No. 2 (Summer 2008): 267–89.
- Ahn, John J. *Exile as Forced Migrations: A Sociological, Literary, and Theological Approach on the Displacement and Resettlement of the Southern Kingdom of Judah*. Beihefte Zur Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft, Bd. 417. Berlin ; New York: De Gruyter, 2010.
- . *Exile as Forced Migrations: A Sociological, Literary, and Theological Approach on the Displacement and Resettlement of the Southern Kingdom of Judah*. Berlin: De Gruyter, 2011.
- Alexander, Jeffrey C. *Trauma: A Social Theory*. Cambridge, UK ; Malden, MA: Polity, 2012.
- Alter, Robert. *The Art of Bible Translation*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2019.
- . *The Art of Biblical Poetry*. New and rev. Ed. New York: Basic Books, 2011.
- . *The Book of Psalms: A Translation with Commentary*. 1. publ. as a Norton paperback. New York London: Norton, 2009.
- American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. 5th ed. Washington, D.C: American Psychiatric Publishing, 2013.
- "ANALISIS GEOLOGI KEJADIAN GEMPA BUMI MERUSAK DI KABUPATEN DONGGALA, PROVINSI SULAWESI TENGAH, TANGGAL 9 SEPTEMBER 2023." Accessed December 17, 2023. <https://vsi.esdm.go.id/kajian-kejadian/analisis-geologi-kejadian-gempa-bumi-merusak-di-kabupaten-donggala-provinsi-sulawesi-tengah-tanggal-9-september-2023>.
- Andor, Josiah B. "Psalm 137: Israel's Remembrance of Zion in Exile." *International Journal of Innovative Studies in Sociology and Humanities* Vol. 2, no. 1 (January 2017). [www.ijissh.org](http://www.ijissh.org).
- Aragon, Lorraine V. "Communal Violence In Poso, Central Sulawesi: Where People Eat Fish And Fish Eat People." *Southeast Asia Program Publications at Cornell University, Indonesia*, No. 72 (October 2001): 45–79.
- Arel, Stephanie N., and Shelly Rambo, eds. *Post-Traumatic Public Theology*. Cham: Springer International Publishing : Imprint : Palgrave Macmillan, 2016.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Aritonang, Jan S., and Karel A. Steenbrink, eds. *A History of Christianity in Indonesia*. Studies in Christian Mission, v. 35. Leiden ; Boston: Brill, 2008.
- Armstrong. *The Lost Art of Scripture: Seni Membaca Kitab Suci*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2021.
- Assmann, Jan. *Religion and Cultural Memory*. Translated by Rodney Livingstone. Stanford.California: Stanford University Press, n.d.
- Badan Litbangkes Kemenkes RI. "Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)." *Litbangkes.Kemkes.Go.Id*. Accessed November 5, 2022. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>.
- BBC News Indonesia*. "Patahan Palu Koro Jadi Pelajaran Untuk Mitigasi Bencana." Oktober 2018. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45716700>.

- Becking, Bob. "Does Exile Equal Suffering? A Fresh Look at Psalm 137." In *Exile and Suffering: A Selection of Papers Read at the 50th Anniversary Meeting of the Old Testament Society of South Africa OTWSA/OTSSA Pretoria August 2007*. Leiden. Boston: Brill, 2009.
- Bell, John L. (John Lamberton). *Psalms of Patience, Protest and Praise : Twenty-Four New Psalm Settings*. Chicago : GIA Publications, 1993. <http://archive.org/details/psalms-of-patience-0000bell>.
- Ben Zvi, Ehud. *Social Memory Among the Literati of Yehud*. Berlin/Boston: De Gruyter, 2019.
- . "Total Exile, Empty Land and the General Intellectual Discourse in Yehud." In *The Concept of Exile in Ancient Israel and Its Historical Contexts: ... Papers Presented at Two Workshops Held on April 7 - 11, 2008 (Edmonton) and June 8 - 12, 2009 (Munich)*. Beihefte Zur Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft 404. Berlin New York, NY: De Gruyter, 2010.
- Blenkinsopp, Joseph. "The Bible, Archaeology and Politics; or The Empty Land Revisited." *Journal for the Study of the Old Testament* 27.2 (2002): 169–87.
- Boase, Elizabeth, and Christopher G. Frechette, eds. *Bible Through The Lens of Trauma*. Semeia Studies, Number 86. Atlanta, Ga: SBL Press, 2016.
- Brett, Elizabeth A. "The Classification of Posttraumatic Stress Disorder." In *Traumatic Stress: The Effects of Overwhelming Experience on Mind, Body, and Society*, 596. New York: Guilford Press, 1996.
- Brueggemann, Walter, and Patrick D. Miller. *Old Testament Theology: Essays on Structure, Theme, and Text*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Carr, David McLain. *Holy Resilience: The Bible's Traumatic Origins*. New Haven: Yale University Press, 2014.
- Caruth, Cathy. *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1996.
- Cheal, David. "Rivers of Babylon - Boney M's Hit Has a History Stretching Back Thousands of Years." *Financial Times*, July 2020, Life of Song edition. <https://ig.ft.com/life-of-a-song/rivers-of-babylon.html>.
- D. J. Tanggerahi. "Albertus Christian Kruyt Dan Pelayanannya Di Tana Poso." In *Wajah GKST: Buku Kenangan 100 Tahun Injil Masuk Tana Poso*, Perayaan 100 tahun Injil Masuk Tana Poso. Tentena: Sinode GKST, 1992.
- Damanik, Rinaldy. *Tragedi Kemanusiaan Poso: Menggapai Surya Pagi Melalui Kegelapan Malam*. Cet. 1. Jakarta] : [Palu: PBHI ; LPS-HAM Sulteng, 2003.
- Danu Damarjati. "Sore Di Palu Dan Donggala: Gempa, Tsunami, Dan Likuifaksi." *DetikNews*, Desember 2018. <https://news.detik.com/berita/d-4361370/sore-di-palu-dan-donggala-gempa-tsunami-dan-likuifaksi>.
- Davidson, A. B. *An Introductory Hebrew Grammar: With Progressive Exercises in Reading, Writing and Pointing*. Edited by John Mauchline. 26th ed. Edinburgh: Clark, 1978.
- F. Budi Hardiman. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Figley, Charles R. "Posttraumatic Stress Disorder." In *Encyclopedia of Trauma: An Interdisciplinary Guide*. Thousand Oaks, Calif: SAGE, 2012.

- Finch, Jane Shakespeare. "Posttraumatic Growth Among Asylum Seekers and Other Immigrants." In *Encyclopedia of Trauma: An Interdisciplinary Guide*. Thousand Oaks, Calif: SAGE, 2012.
- Fokkelman, J. P. *Major Poems of the Hebrew Bible: At the Interface of Prosody and Structural Analysis*. Vol. Volume II: 85 Psalms and Job 4-14. Assen, The Netherlands: Van Gorcum & Comp, 2000.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search For Meaning*. Jakarta: Penerbit Noura, 2018.
- . *Man's Search for Ultimate Meaning*. New York: Fine Communications, 2002.
- . *The Doctor and the Soul from Psychotherapy to Logotherapy*. Translated by Clara Winston and Richard Winston. Third, Expanded ed., with A new preface, an Updated bibliography and Added chapter written in English by the author. New York: Vintage Books, a division of Penguin Random House LLC, 2019.
- . *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*. Expanded edition. New York, New York: Plume, 2014.
- "Frontiers | Locus Coeruleus Norepinephrine in Learned Behavior: Anatomical Modularity and Spatiotemporal Integration in Targets." Accessed January 7, 2024. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fncir.2021.638007/full>.
- Futato, Mark. "Basic Verb: Infinitives." In *Basic Hebrew*. Basic Hebrew for Bible Study, 2003.
- "Gandarusajusticia-gendarussa-burm-1.jpeg (JPEG Image, 600 × 450 Pixels)." Accessed January 11, 2024. <https://herbaldok.com/wp-content/uploads/2021/02/Gandarusajusticia-gendarussa-burm-1.jpeg>.
- Gerstenberger, Erhard. *Psalms. Part 2, and Lamentations*. The Forms of the Old Testament Literature, v. 15. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 2001.
- Gertz, Jan Christian, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, and Markus Witte. *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deutrokanonika*. Edited by Robert Setio and Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Gogali, Lian. *Konflik Poso: Suara Perempuan Dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan*. Cet. 1. Yogyakarta : Jagakarsa, Jakarta: Galang Press ; Distributor tunggal, Buku Kita, 2009.
- Gowan, E. Donald. *Eschatology in the Old Testament*. New York: T&T Clark, n.d.
- Hadiwijoyo, Suwelo. *Kahar Muzakkar & Kartosoewirjo: Pahlawan Atau Pemberontak?* Bannguntapan, Yogyakarta: Kaktus, 2013.
- Halbwachs, Maurice, and Lewis A. Coser. *On Collective Memory*. The Heritage of Sociology. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Handi, Jefry Christian. "Perkembangan Kayori Dalam Masyarakat Pamona Sulawesi Tengah - Digilib," 2008. <http://digilib.isi.ac.id/15370/>.
- Hermann Gunkel. "Psalm 137: An Interpretation." In *The Biblical World*, 22:290–93. No. 4. The University of Chicago Press, 1903. <https://www.jstor.org/stable/3141272>.
- Hinson, David F. *Serajah Israel: pada zaman Alkitab*. Translated by M. Th Mawene. Cetakan 8. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010.



- Holladay, William Lee, and Ludwig Köhler. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*. 12. corr. impr. 1991, Reprinted. Leiden: Brill, 2000.
- I Gede Supradnyana. "Catatan Sejarah Pandemi Di Poso, Berulang!" *Institut Mosintuwu*, March 24, 2020. <https://www.mosintuwu.com/2020/03/24/catatan-sejarah-pandemi-di-poso-berulang/>.
- iStock. "Spring Grove di turanga. diversifolia Schrenk, Populus euphratica,....," August 18, 2017. <https://www.istockphoto.com/id/foto/diversifolia-schrenk-euforia-populus-eufrat-poplar-poplar-gm835561088-135822403>.
- Jones, Serene. *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2009.
- Keun Jo, Ahn. "The Temple in Post-Exilic Prophetic Tradition\_Ideology and Reality in Building Contextual Theology." *Madang: Journal of Contextual Theology* 15 (June 2011): 75–96.
- Kurnia Darmawan. "Kronologi Tewasnya DPO Terakhir Teroris MIT, Pelarian Askar Berakhir Dalam Kontak Tembak Dengan Satgas Madago Raya." *Kompas.Com*, September 30, 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/09/30/210400578/kronologi-tewasnya-dpo-terakhir-teroris-mit-pelarian-askar-berakhir-dalam?page=all>.
- Lakawa, Septemmy E. *Kemurahhatian & Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani*. Cetakan ke-1. Jakarta, 2023.
- "Laporan Hasil Riset Jemaat-Jemaat GKST Sebagai Persiapan Untuk Sidang Sinode GKST Ke-47 Di Beteleme Tahun 2021." Tentena, Agustus 2021.
- "Laporan Pelayanan Majelis Sinode GKST Periode 2004-2008." Tentena, 2008.
- Lee, Archie C. C. "Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia." In *Christian Theology in Asia*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2008.
- Li, Xi. "Post-Traumatic Growth, Belief in a Just World, and Psalm 137:9." *Biblical Theology Bulletin* Volume 51 Number 3 (2021): 175–84. <https://doi.org/10.1177/01461079211019211>.
- Lipschits, Oded. "Achaemenid Imperial Policy, Settlement Processes in Palestine, and the Status of Jerusalem in the Middle of the Fifth Century b.c.e." In *Judah and the Judeans in the Persian Period*. Winona Lake, Ind: Eisenbrauns, 2006.
- . *The Fall and Rise of Jerusalem: Judah under Babylonian Rule*. Winona Lake, Ind: Eisenbrauns, 2005.
- Lipschits, Oded, and Manfred Oeming. *Judah and the Judeans in the Persian Period*. Winona Lake, Ind: Eisenbrauns, 2006.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Duta Wacana University Press, 2019.
- . "Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman , Lintas Budaya, Dan Lintas Teks." In *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat*, n.d.
- . "Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial (Kisi-Kisi Sederhana, Kunci Keuristik dan Contohnya)." In *Meretas diri merengkuh liyan, berbagi kehidupan: bunga rampai penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto ; penyunting: Paulus S. Widjaja, Wahyu S. Wibowo*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020.

- . *Tragedi Kekerasan: Menelusuri Akar dan Dampaknya dari Balada Kain-Habel*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.
- Lukas, Elisabeth, and Dr David Nolland. *Logotherapy Principles and Methods*. Ahrensburg: Elisabeth-Lukas-Archiv GmbH, 2020.
- Mare, Leonard P. “Psalm 137: Exile –Not Time for Singing the Lord’s Song.” *OTE* Vol. 23 No. 1 (2010): 116–28.
- Marie-Claire Barth-Frommel and B.A. Pareira. *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Marshall, Maria. *Prism of Meaning: Guide to the Fundamental Principles of Viktor E. Frankl’s Logotherapy.*, 2011. [www.logotherapy.ca](http://www.logotherapy.ca).
- Maslow, Abraham H. “Comment on Dr. Frankl’s Papers.” In *Readings in Humanistic Psychology*. New York: The Free Press, 1969.
- Mazza, Nicholas. “Poetry and Trauma.” In *Encyclopedia of Trauma: An Interdisciplinary Guide*, 674. Thousand Oaks, Calif: SAGE, 2012.
- McRae, Dave. *Poso: sejarah komprehensif kekerasan antar agama terpanjang di Indonesia pasca reformasi*. Translated by Muhamad Haripin. Cetakan pertama. Serpong, Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2016.
- Meikle, R. D. *Willows and Poplars of Great Britain and Ireland*. B. S. B. I. Handbook, No. 4. London: Botanical Society of the British Isles, 1984.
- Melaha, J. “Gereja Yang Bergumul Tumbuh Dan Bersaksi: GKST Dari 1947 Sampai Dengan 1970.” In *Wajah GKST: Buku Kenangan 100 Tahun Injil Masuk Tana Poso*. Tentena: Panitia Perayaan 100 Tahun Injil Masuk Tana Poso, 1992.
- Meranga, H. “Jemaat Kristen Di Tana Poso Pada Masa Pendudukan Jepang.” In *Wajah GKST: Buku Kenangan 100 Tahun Injil Masuk Tana Poso*. Tentena: Panitia Perayaan 100 ahun Injil Masuk Tana Poso, 1992.
- Miller, Patrick D. “The End of the Psalter: A Response to Erich Zenger.” *Journal for the Study of the Old Testament* Vol 23, no. 80 (1998): 103–10. [https://doi.org/Miller, P. D. \(1998\). The End of the Psalter: a Response To Erich Zenger. Journal for the Study of the Old Testament, 23\(80\), 103–110. doi:10.1177/030908929802308006](https://doi.org/Miller, P. D. (1998). The End of the Psalter: a Response To Erich Zenger. Journal for the Study of the Old Testament, 23(80), 103–110. doi:10.1177/030908929802308006).
- Mithcell Dahood. *Psalms 101 – 150*. Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc, 1970.
- “Mnemonic - Wikipedia.” Accessed January 10, 2024. [https://en-m-wikipedia-org.translate.goog/wiki/Mnemonic?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://en-m-wikipedia-org.translate.goog/wiki/Mnemonic?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc).
- M.P. Charles. “Irrigation in Lowland Mesopotamia.” In *Irrigation and Cultivation in Mesopotamia, Part 1*, 6–7. Buletin on Sumerian Agriculture 4. Cambridge: Sumerian Agricultural Group, 1988.
- Muhamad Izfaldi and Kristina Natalia. “BMKG Catat 1.181 Gempa Bumi Di Sulteng Periode Januari-September 2022.” *Antara*, Oktober 2022. <https://www.antaranews.com/berita/3186033/bmkg-catat-1181-gempa-bumi-di-sulteng-periode-januari-september-2022>.
- Murrell, Nathaniel Samue. “Tuning Hebrew Psalms to Reggae Rhythms: Rastas’ Revolutionary Lametations for Social Change.” *Crosscurrents* Vol. 50. No. 4, no. Jewish-Christian Relation (Winter /2001 2000): 525–40.

- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik Komunal*. Cetakan ke-1. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia : Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 2017.
- Pearce, E. Laurie. "New Evidence for Judeans in Babylonia." In *Judah and the Judeans in the Persian Period*. Winona Lake, Ind: Eisenbrauns, 2006.
- "Perempuan Poso Bertutur." In *Perempuan, Konflik Dan Perdamaian: Tuturan Perempuan Korban Dan Penyintas Konflik Dan Perdamaian Di Poso, Ambon, Dan Atambua*. Kupang, NTT: Jaringan Perempuan Indonesia Timur dan Kerk in Actie, 2021.
- Pian Siruyu. "Literasi Bencana: Modal Hidup Di Negeri Cincin Api." *Institut Mosintuwu*, Oktober 2018. <https://www.mosintuwu.com/2018/10/29/literasi-bencana-modal-hidup-di-negeri-cincin-api/>.
- Pieris, Aloysius. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Purede, Riston Antonius. "Etika Politik Gereja Pasca Konflik Poso: Upaya Mendialogkan Dietrich Bonhoeffer dengan Gereja Pasca Konflik Poso." Thesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.
- Putra, Rahman Pranovri, Auliya Ramadhanti, Anindhita Sasanti Rahajeng, Ahmad Fadil, and Nabila Salsyabila. "Toxic Positivity in Adolescents: An Attitude of Always Being Positive in Every Situation." *Journal of Psychology and Instruction* vol 7, no. 1 (2023): 11–21.
- Rambo, Shelly. *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*. 1st ed. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2010.
- Rendsburg, Gary A., and Susan L. Rendsburg. "Physiological and Philological Notes to Psalm 137." *The Jewish Quarterly Review* Vol. 83, No. 3/4 (April 1993): 385–99.
- Reuther, Bryan T. "Philosophy and Ethics of Trauma Treatments." In *Encyclopedia of Trauma: An Interdisciplinary Guide*, 437–38. Thousand Oaks, Calif: SAGE, 2012.
- Ricœur, Paul. *Memory, History, Forgetting*. Chicago: University of Chicago Press, 2004.
- "*Salix Babylonica*." In *Wikipedia*, October 19, 2023. [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Salix\\_babylonica&oldid=1180825696](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Salix_babylonica&oldid=1180825696).
- Science Reports of the Tohoku Imperial University*. "Balsamiflua Euphratica (Oliv)." Accessed September 24, 2023. [www.ipni.org](http://www.ipni.org).
- Setio, Robert. *Lucunya Agama, Alkitab Dan UKDW: Humor Sebagai Kritik Lembut Terhadap Kebekuan Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia : Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2023.
- . *Membaca Alkitab Menurut Pembaca: Suatu Tafsir Pragmatis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006.
- Shalev, Arieh Y. "Stress Versus Traumatic Stress From Acute Homeostatic Reactions To Chronic Psychopatology." In *Traumatic stress: the effects of overwhelming experience on mind, body, and society*, 596. New York: Guilford Press, 1996.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

- . *Korban dan pendamaian: studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan terhadap kehidupan di luar kendalinya*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.
- . “Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia.” In *Teologi yang membebaskan dan membebaskan teologi*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia : Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.
- . “Membangun Sebuah Teologi Publik dalam Rangka Menghadapi Tantangan Konteks Indonesia Masa Kini.” In *Dari ruang privat ke ruang publik: sebuah kumpulan tulisan teologi kontekstual Emanuel Gerrit Singih*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- . *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005.
- Siruyu, Pian. “Tim Ekspedisi Poso Telusuri Sesar Poso Barat Temukan Potensi Bencana - Mosintuwu.Com.” Institut Mosintuwu, Mei 2019. <https://www.mosintuwu.com/2019/05/17/tim-ekspedisi-poso-telusuri-sesar-poso-barat-temukan-potensi-bencana/>.
- Stowe, David W. “Babylon Revisited: Psalm 137 as American Protest Song.” *Center for Black Music Research - Columbia College Chicago and University of Illinois Press Black Music Research Journal*, Vol. 32, No. 1 (Spring 2012), pp. 95–112. Accessed May 12, 2015. <http://www.jstor.org/stable/10.5406/blacmusiresej.32.1.0095>.
- . *Song of Exile: The Enduring Mystery of Psalm 137*. New York: Oxford University Press, 2016.
- “Streaming Video Lemba Poso Da Wo’u - GudangLagu321.” Accessed December 20, 2023. <https://en.gudanglagu321.cc/videos?v=YJ-BnKxfVb0>.
- Suri, Rochelle V. “Trauma, Cause Of.” In *Encyclopedia of Trauma: An Interdisciplinary Guide*, 674. Thousand Oaks, Calif: SAGE, 2012.
- Sylva, Dennis D. *Psalms and the Transformation of Stress: Poetic-Communal Interpretation and the Family*. Louvain Theological & Pastoral Monographs 16. Louvain [Belgium] : [Grand Rapids, Mich.]: Peeters Press ; W.B. Eerdmans, 1994.
- Tampake, Tony. “‘ECCLESIA VIA CONTEMPLATIVA vs ECCLESIA VIA ACTIVA’ Sebuah Kajian Ekleziologis Historis 100 Tahun Kekristenan Orang Poso.” *Theologia* Vol IV, No. 1 (Agustus 2009).
- Tandapai, Asyer. “Kekristenan Pada Masa Pergolakan DI/TII 1950-1965.” In *Jejak-Jejak Penginjilan Di Tana Nuha*. Tentena: VIBRA Printing, 2014.
- Tedeschi, Richard G. *Posttraumatic Growth: Theory, Research and Applications*. New York, NY: Routledge, 2018.
- The Twickenham Museum,. “Alexander Pope’s Willow Tree: A Weeping Legend”.” *Twickenham-Museum.Org.Uk*. Accessed October 23, 2022. <http://www.twickenham-museum.org.uk/detail.php?aid=287&cid=1&ctid=2>.
- Theodoret, and Robert C. Hill. *Commentary on the Psalms*. The Fathers of the Church, a New Translation, v. 101-102. Washington, D.C: Catholic University of America Press, 2000.
- Theodoret of Cyrus. “Commentary on Psaml 137.” In *Commentary on the Psalms, 73-150*. Catholic University of America Press, 2001. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt32b3d0.69>.

- Toenlioe, Anselmus JE. *Teori Dasar Dan Filsafat Pendidikan: Kajian Model Dikotomis Sinergis*. CV. Multimedia Edukasi, 2021.
- Valent, Paul. "Trauma, Definition Of." In *Encyclopedia of Trauma: An Interdisciplinary Guide*, 676–78. Thousand Oaks, Calif: SAGE, 2012.
- Van der Kolk, Bessel A. "The Body Keeps the Score: Approaches to the Psychobiology of Posttraumatic Stress Disorder." In *Traumatic Stress: The Effects of Overwhelming Experience on Mind, Body, and Society*, 596. New York: Guilford Press, n.d.
- Van der Kolk, Bessel A., Alexander C. McFarlane, and Lars Weisæth, eds. *Traumatic Stress: The Effects of Overwhelming Experience on Mind, Body, and Society*. New York: Guilford Press, 1996.
- Vance, Donald R. *The Question of Meter in Biblical Hebrew Poetry*. Studies in Bible and Early Christianity 46. Lewiston (N.Y.): E. Mellen, 2001.
- Viviers, Hennie. "Psalm 137: Perspectives on the (Neuro-) Psychology of Loss." *Verbum et Ecclesia* Vol. 31 No. 1 (October 29, 2010): 1 of 7. <https://doi.org/10.4102/ve.v31i1.397>.
- Westermann, Claus. *Praise and Lament in the Psalms*. Atlanta, Ga: J. Knox Press, 1981.
- Westphal, Maren, and Gregory Sullivan. "Neurobiological Effect of Trauma." In *Encyclopedia of Trauma: An Interdisciplinary Guide*, 873. Thousand Oaks, Calif: SAGE, 2012.
- WHO. "Mental Disorder." *World Health Organization*, June 8, 2022. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>.
- Willem J. de Wit. "'Your Little Ones against the Rock!': Modern and Ancient Interpretations of Psalm 137: 9." *Christian Faith and Violence* 2, 2005, 296–307.
- Yoder, Carolyn. *The Little Book of Trauma Healing: When Violence Strikes and Community Security Is Threatened*. Intercourse, PA: Good Books, 2005.

